

**ANALISIS PEMAHAMAN MASYARAKAT TENTANG
PAHAM AGAMA DALAM MUHAMMADIYAH
DI JL. WILLIEM ISKANDAR GG. PAMIO
KECAMATAN MEDAN TEMBUNG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) Pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

OLEH :

DAINA ARDIANSYAH PUTRA
NPM : 1301020015



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Daina Ardiansyah Putra, NIM: 1301020015, Fakultas : Pendidikan Agama Islam Pembimbing : Dr. Muhammad Qorib, MA, Judul : Analisis Pemahaman Masyarakat Tentang Muhammadiyah di Jl. Metrologi Raya Gg. Pameo Kecamatan Medan Tembung

Skripsi dengan judul “ Analisis Pemahaman Masyarakat Tentang Muhammadiyah di Jl. Metrologi Raya Gg. Pameo Kec. Medan Tembung” Dilatar belakangi oleh pemahaman masyarakat yang masih keliru tentang Muhammadiyah. Pemahaman yang keliru ini menimbulkan rasa kurang harmonis antara masyarakat dengan Muhammadiyah. Berangkat dari permasalahan tersebut maka dilakukan penelitian untuk mengetahui apa penyebab masyarakat keliru di dalam memahami Muhammadiyah. Penelitian ini dilaksanakan di Jl. Metrologi Raya Gg. Pameo Kecamatan Medan Tembung. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Analisis Pemahaman Masyarakat Tentang Muhammadiyah di Jl. Metrologi Raya Gg. Pameo Kecamatan Medan Tembung. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dan tertulis dengan menggunakan jenis penelitian analisis komparatif yakni metode analisis perbandingan antara Muhammadiyah dengan pemahaman para masyarakat. Serta menggunakan penelitian kepustakaan (Library research) yaitu dengan mengambil referensi pustaka dan dokumentasi yang relevan dengan masalah ini. Dengan penelitian ini diharapkan dapat mengetahui penyebab pandangan dan pendapat yang keliru dari masyarakat Tentang Muhammadiyah di Jl. Metrologi Raya Gg. Pameo Kecamatan Medan Tembung.

Kata kunci : Pemahaman Agama Yang Benar Adalah Ridho Allah.

Diketahui

Pembimbing Skripsi

Dr. Muhammad Qorib, M.A

ABSTRAK

Nama : Daina Ardiansyah Putra
NIM : 1301020015
Fakultas : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Dr. Muhammad Qorib, MA
Judul : Analisis Pemahaman Masyarakat
Tentang Muhammadiyah di Jl.
Metrologi Raya Gg. Pameo Kecamatan
Medan Tembung

Penelitian ini dilaksanakan di Jl. Metrologi Raya Gg. Pameo Kecamatan Medan Tembung. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Analisis Pemahaman Masyarakat Tentang Muhammadiyah di Jl. Metrologi Raya Gg. Pameo Kecamatan Medan Tembung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Analisis Pemahaman Masyarakat Tentang Muhammadiyah di Jl. Metrologi Raya Gg. Pameo Kecamatan Medan Tembung. Penulisan menggunakan beberapa metode yaitu metode observasi, dan wawancara,. Sedangkan analisis datanya penulis menggunakan analisis data kualitatif yang ditabelkan secara sistematis dengan menggunakan teknik korelasi product moment.

Data yang diolah menggunakan teknik korelasi product moment memperoleh hasil sebagai berikut :”dari hasil koefisien product moment dengan $r_{hitung} = 0,74$ yang dibandingkan dengan $r_{tabel} = 0,325$ pada taraf signifikan 5% dan sebanyak 37 siswa, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya pengaruh kepemimpinan guru terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta Swadaya Batang Serangan Kabupaten Langkat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa analisis dapat meluruskan pandangan dan pendapat yang keliru dari masyarakat Tentang Muhammadiyah di Jl. Metrologi Raya gg. Pameo Kecamatan Medan Tembung.

Kata kunci : Pemahaman Agama Yang Benar Adalah Ridha Allah.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala limpahan anugerah dan rahmat yang diberikan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik untuk memproleh gelar sarjana (S.1). Tidak lupa shalawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW .Skripsi ini berjudul ” Analisis pemahaman Masyarakat Tentang Muhammadiyah di Jl. Williem Iskandar Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak baik moril, materi, serta do'a. Oleh karena itu, Penulis sangat berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini. Secara khusus dalam kesempatan ini Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa kepada kedua Orang tua tercinta Ayahanda dan Ibunda yang telah bersusah payah membesarkan, dan memberikan kasih sayang, senantiasa mendo`akan serta memberikan bantuan moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan.
2. Bapak Rektor UMSU Prof. Dr. Agusani, M.AP.
3. KepadaDekan Fakultas PAI. UMSU , Dr. Muhammad Qorib, MA.
4. Kepada wakil dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Bapak Zailani, S.Pd.I, MA.
5. Kepada Wakil Dekan II Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Bapak Munawir Pasaribu, S.Pd.I, MA.
6. Bapak Drs. Mario Kasduri, M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
7. Kepada Ketua Jurusan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Bapak Robi Fanreza, S.Pdi, M.Pdi. yang telah menyetujui judul ini dan banyak membantu penulis, serta seluruh dosen dan staf fakultas Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama proses perkuliahan.
8. Keluarga besar PAI, yang menemanisaya selama kurang lebih 4 tahun dan selalu menyemangati penulis dalam penuliskripsi ini.

9. Kepada Istri tercinta Khairuni, Am.Keb, yang selalu memberikan motivasi dan semangat.
10. Kepada Kepala Yayasan Islam ADDINI Bapak H. Basri. Beserta guru-guru yang mendidik di perguruan Islam ADDINI.
11. Serta semua pihak yang tidak dapat peneliti tuliskan satu-persatu namanya yang telah banyak membantu peneliti hingga selesainya penulisan skripsi ini. Atas segala bantuan dan dukungan dari semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis tidak dapat membalasnya selain ucapan ribuan terima kasih, semoga Allah yang membalas semua kebaikan mereka.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini, namun penulis menyadari masih banyak kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini. Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis sendiri maupun pembaca dalam memperkaya khazanah ilmu.

Medan, 30 Januari 2017

Penulis

Daina Ardiansyah Putra

1301020015

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatas Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Kerangka Teori	9
1. Tentang Muhammadiyah.....	9
2. Paham Keagamaan Muhammadiyah	10
3. Pokok-pokok Pemahaman.....	13
4. Upaya-upaya Muhammdiyah Gerakan Dakwah Islam	20
5. Do'a dan Dzikir menurut Majelis tarjih dan Tajdid Muhammadiyah	24
B. Kerangka Berfikir	33
C. Penelitian yang Relevan	33
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
1. Lokasi Penelitian	36
2. Waktu Penelitian	36
B. Metode Penelitian	36
C. Sumber Data	37
D. Teknik Analisis Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38
1. Observasi	38
2. Wawancara	38
F. Teknik Keabsahan Data	38
1. Kepercayaan.....	39
2. Keterpahaman	39

BAB IV Pembahasan Dan Hasil Penelitian .	41
A. Letak Dan Keadaan Wilayah .	41
B. Kondisi Masyarakat.	41
1. Keadaan Penduduk.	41
2. Pendidikan.	43
3. Agama.	44
4. Mata Pencarian.	45
C. Pemahaman Masyarakat Tentang Muhammadiyah.	46
1. Bacaan Do`a Iftitah Dalam Shalat.	47
2. Pelaksanaan Perwritan.	48
3. Tahlilan (Mendo`akan Mayit Setelah Di Makamkan).	49
4. Mengirimkan Surah Al-Fatihah Bagi Muslim Yang Lebih Dahulu Meninggal Dunia.	50
5. Pengurusan Jenazah .	51
6. Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.	51
7. Pelaksanaan Do`a Qunud Setiap Shalat Shubuh.	52
8. Azan Dua Kali Dalam Pelaksanaan Shalat Jum`at.	52
9. Menyebut Sayyidina Dalam Shalawat Nabi Muhammad SAW.	53
10. Mengangkat Tangan Saat BerDo`a.	55
11. Mengeraskan Suara Saat BerDo`a Setelah Shalat Berjamaah.	55
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	58
A. Kesimpulan.	58
B. Saran-saran.	60
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi pemikiran Islam ini dibentuk oleh pemikir-pemikir Islam yang memiliki latar belakang pendidikan, sosial budaya, sosial ekonomi, sosial politik dan sosial religius yang beragam. Perbedaan Latar belakang ini akan menghasilkan tradisi pemikiran Islam yang berbeda coraknya, karakteristiknya, strateginya, dan orientasinya. Keragaman ini bisa terjadi dalam skala dunia, tetapi juga terjadi pada skala nasional dan lokal.

Kita bisa memperhatikan bagaimana tradisi pemikiran Islam yang ada di Timur Tengah, Afrika, Indo-Pakistan, dan Asia Tenggara. Dikawasan-kawasan ini merefleksikan tradisi pemikiran Islam yang beragam, kompleks dan plural apabila dicermati dari perspektif tertentu secara spesifik. Semakin spesifik pencermatan kita terhadap tradisi pemikiran Islam tersebut, semakin mampu menangkap keberagamannya.

Selanjutnya, pada masing-masing wilayah itu juga memiliki keragaman. Asia Tenggara misalkan, di wilayah ini terdapat negara-negara muslim, yaitu Indonesia, malaysia, dan Berunai Darussalam. Meskipun mayoritas penduduk ketiga negara ini sama-sama Muslim tetapi tradisi pemikiran Islamnya berbeda. Sebagai contoh antara Indonesia dan Malaysia saja. Tradisi pemikiran Islam pada “kedua Negara Kakang-adik” itu menunjukkan perbedaan baik dari segi liberalisasinya, pluralitas pemikirannya, keketatan berpegang pada madzhabnya, sikap pemerintahnya terhadap aliran lain seperti syi`ah, kepatuhan masyarakat terhadap keputusan pemerintah yang menyangkut kegiatan keIslaman, dan sebagainya.

Di Indonesia sejarah pemikiran Islam mempunyai tradisi yang cukup beragam. Disatu pihak ada tradisi yang hidup dan berkembang buah inspirasi dari pemikiran Barat. Mereka ini adalah orang-orang yang dididik didalam pendidikan barat, dalam pendidikan modern. Dipihak lain, ada tradisi pemikiran Islam yang berkembang didalam tradisi luar Barat dalam bentuk

pesantren atau tradisi yang terkait dengan sejarah intelektual di Timur Tengah.¹

Seperti halnya terjadi di daerah Kecamatan Medan Tembung tepatnya di Jl. Wiliam Iskandar Raya Gg. Pamio. Di daerah ini mayoritas penduduknya adalah Muslim. Hampir setengah dari penduduk di daerah ini berpendidikan Tinggi. Tetapi pemahaman masyarakat tentang Muhammadiyah di daerah ini masih sangat keliru. Ada yang mengatakan bahwa Muhammadiyah menghilangkan tradisi dan kebudayaan Bangsa Indonesia. Yaitu dengan tidak mendukung kegiatan ritual keagamaan di masyarakat yang sudah turun temurun dilakukan dan menjadi budaya bagi umat.

Seperti tidak membolehkan diadakannya acara wirid bersama, tidak membolehkan kegiatan tahlilan, tidak membenarkan tepung tawar, tidak mengadakan maulid, dan juga ada yang memponis dengan mengatakan bahwa Muhammadiyah memperlakukan mayat orang meninggal seperti hewan tidak ada acara kirim do`a, dan masih banyak lagi kegiatan keagamaan yang masih bercampur dengan budaya yang sudah menjadi tradisi dimasyarakat yang tidak dibenarkan oleh Muhammadiyah.

Agama merupakan suatu hal yang dijadikan sandaran penganutnya ketika terjadi hal-hal yang berbeda diluar jangkauan dan kemampuannya karena sifatnya yang supra-natural sehingga diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang non-empiris.

Adapun yang dimaksud dengan fungsi agama adalah peran agama dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul dimasyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Oleh karena itu, diharapkan agama menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera aman, stabil dan sebagainya.²

Menurut pakar “Kuntowijoyo” dalam konteks ini, pembaharuan Muhammadiyah melalui usaha menghilangkan *bid`ah* dan *khurafat*, ternyata menghilangkan tradisi budaya sehingga dalam usaha pendidikan, Muhammadiyah tidak memiliki basis budaya yang jelas.³

Dari pendapat Kuntowijoyo inilah yang banyak berkembang dimasyarakat

¹Mujamil, *Tradisi-tradisi Kreatif Pemikiran Islam Indonesia* (Yogyakarta : Lentera Kreasindo, 2015), h. 37-38.

² Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik hingga kontemporer* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) h. 234.

³*Ibid.*

Jl. Williem Iskandar Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung, Yang menjadikan masyarakat keliru di dalam menilai dan memahami Muhammadiyah. Dan masih tetap melaksanakan kegiatan ritual ibadah yang masih bercampur dengan budaya dan tradisi yang terlanjur berkembang di masyarakat.

Usaha yang dilakukan Muhammadiyah, yaitu untuk menghilangkan *bid`ah* dan *khurafat*, Bukanlah suatu kegiatan yang tanpa dasar. Kegiatan usaha untuk menghapus *bid`ah* dan *khurafat* adalah berpedoman pada Alqur`an dan Sunnah. Dapat kita lihat dari **Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah** yaitu seperangkat nilai dan norma Islam yang bersumber pada Alqur`an dan Sunnah untuk menjadi pola bagi tingkah laku warga Muhammadiyah dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga tercermin kepribadian Islam menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah merupakan pedoman untuk menjalani kehidupan dalam lingkup pribadi, keluarga, bermasyarakat, berorganisasi, mengelola amal usaha, berbisnis, mengembangkan profesi, berbangsa dan bernegara, melestarikan lingkungan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mengembangkan seni dan budaya yang menunjukkan perilaku uswah hasanah (teladan yang baik).

Landasan dan sumber Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah ialah Alqur`an dan Sunnah Nabi yang merupakan pengembangan dan pengayaan dari pemikiran-pemikiran formal (baku) dalam Muhammadiyah seperti Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Matan Kepribadian Muhammadiyah, Khittah Perjuangan Muhammadiyah, Serta hasil-hasil Keputusan Majelis Tarjih.⁴

Disinilah letak permasalahannya, yaitu pemahaman Masyarakat tentang Muhammadiyah yang masih keliru. Yang masih menganggap Muhammadiyah sebagai penghapus kebiasaan yaitu kegiatan keagamaan yang sakral yang sudah menjadi kebiasaan dan terjadi turun temurun bahkan sudah menjadi kebudayaan dan tradisi bangsa Indonesia.

⁴Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah* (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2008), h. 1-2.

Kehidupan beragama adalah kenyataan hidup manusia yang ditemukan sepanjang sejarah masyarakat dan kehidupan pribadinya. Ketergantungan masyarakat dan individu terhadap kekuatan gaib ditemukan dari zaman purba sampai zaman modern ini. Kepercayaan itu diyakini kebenarannya sehingga ia menjadi kepercayaan keagamaan atau kepercayaan religius. Mengadakan upacara-upacara pada momen-momen tertentu, seperti perkawinan, kelahiran, dan kematian, juga berlangsung dari dahulu kala sampai zaman modern ini.

Mengkafirkan seseorang mudah terjadi dalam perdebatan sehingga menimbulkan pertanyaan, apakah ini merupakan langkah yang baik dalam reformasi? Banyak sekali kalangan awam yang berduyun-duyun mendatangi makam para wali. Boleh saja menganggap mereka sebagai orang yang musyrik atas perbuatannya. Ini adalah cara yang cepat untuk menghancurkan umat.

Adapun orang yang menginginkan upaya memperbaiki ketimpangan umat, mereka berusaha menjauhkannya dari kesesatannya dan mengembalikannya kepada tauhid yang murni dengan cara yang sangat baik merekalah orang yang patut untuk dipuji.⁵

Dua pesan agung dari Nabi SAW, yaitu mencakup seluruh perkara agama baik pokok maupun cabangnya, baik lahir maupun batinnya. Hadis Umar berperan sebagai standar amal bathin, dan hadis Aisyah sebagai standar amal lahir. Dua amalan ini harus dilaksanakan secara ikhlas kepada Allah Dzat yang berhak untuk di ibadahi, serta dengan meneladani Rasulullah SAW. Sabda Rasulullah SAW:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَدْرَأَ فِي أَمْرِ نَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ وَفِي رِوَايَةٍ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ (متفق عليه)

Artinya: Aisyah berkata, “Rasulullah SAW bersabda, Barang siapa membuat perkara baru dalam perkara kami yang Barang siapa tidak termasuk darinya, dan dalam riwayat lain disebutkan, barang Siapa yang beramal yang tidak berdasarkan perintah kami niscaya ia tertolak”. (Muttafaquun Alaih).

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا

⁵Muhammad Al-Ghazali, Memahami Islam Cara Terbaik Menanamkan Nilai-nilai Agama (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h.157.

وَاتَّخَذَ اللَّهُابِرْهِيمَ خَلِيلًا

Artinya: “Dan siapakah yang lebih baik dari orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus. Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.”⁶

Cara ulama salaf untuk menjaga kehormatan diri mereka. Apabila merasakan indikasi syubhat dalam sesuatu mereka segera meninggalkannya, sebab apabila seseorang tidak berhati-hati dan menjaga diri mereka maka sangat besar kemungkinan ia melakukan perbuatan haram yang dilarang Allah. Rasulullah bersabda, “Siapa yang berani mendekati sesuatu yang meragukan dari perbuatan dosa, maka hampir saja ia terjatuh kepada yang haram.” Rasulullah juga bersabda, “Barang siapa yang jatuh kedalam wilayah yang syubhat, ia telah jatuh kedalam wilayah haram, seperti penggembala yang berada disekeliling batas tanah gembalaan, lalu masuk kedalamnya.”⁷

Siapapun yang tidak sepenuhnya buta terhadap kebenaran tahu bahwa pilihan terbaik Kita adalah berserah diri kepada Allah, untuk beribadah, untuk beriman, dan menaruh keyakinan kepada-Nya. Jalan yang aman lebih disukai dari pada jalan yang berbahaya, meskipun kemungkinan keselamatannya hanya satu dari sepuluh. Jalan keimanan hampir pasti mengarahkan manusia dengan aman menuju kebahagiaan abadi. Jalan kekafiran dan kedurhakaan tidak mempunyai maslahat dan hampir pasti menyebabkan kerugian tiada akhir.⁸

Ajakan Syaitan pada kemaksiatan yaitu dengan memperindahkannya dan menyegerakannya. Ajakannya pada ketaatan-ketaatan adalah agar menunda-nunda dan menyimpangkannya. Kemaksiatan terjadi karena tiga perkara secara berurutan, yaitu: Lepasnya diri dari-Nya (Allah), Diperindahkannya kemaksiatan oleh Syaitan, Melemahnya fitrah.⁹

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, penulis tertarik untuk mencoba menganalisis pemahaman masyarakat tentang Muhammadiyah melalui suatu

⁶ Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa`di, 99 *Hadis Pedoman Hidup Muslim* (Solo: Fatiha Publishing, 2016), h. 152.

⁷ Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi, *Dalam Pangkuan Sunnah* (Jakarta Timur: Pustaka Al-kaustar, 2013), h. 95.

⁸ Bediuzzaman Said Kursi, *Alegori Kebenaran Ilahi* (Jakarta Timur: Prenada Media, 2003), h. 41.

⁹ Zulkifli bin Muhammad bin Ibrahim, et. al. *Wujud* (Solo: CV. Mutiara Kertas, 2008), h. 101.

penelitian yang berjudul “ANALISIS PEMAHAMAN MASYARAKAT TENTANG PAHAM AGAMA DALAM MUHAMMADIYAH di JL. WILLIEM ISKANDAR Gg. PAMIO KECAMATAN MEDAN TEMBUNG”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah :

1. Kurangnya sosialisasi Organisasi Muhammadiyah kepada masyarakat di Jl. Williem Iskandar Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung.
2. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang Muhammadiyah Di Jl. Williem Iskandar Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung.
3. Kurangnya rasa keingintahuan masyarakat terhadap Muhammadiyah.

C. Pembatasan Masalah

Agar Penelitian ini tidak menyimpang dari apa yang diteliti, maka peneliti membatasi masalah pada: Analisis Pemahaman Masyarakat Tentang Muhammadiyah di Jl. Williem Iskandar Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung.

D. Rumusan Masalah

Ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pemahaman masyarakat tentang Muhammadiyah di Jl. Williem Iskandar Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pemahaman masyarakat tentang Muhammadiyah di Jl. Williem Iskandar Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung.
2. Adakah motivasi masyarakat untuk memahami Muhammadiyah di Jl. Williem Iskandar Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung.
3. Bagaimana model pemahaman masyarakat tentang Muhammadiyah di Jl. Williem Iskandar Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung.

E. Tujuan Penelitian

Bila ditinjau secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat tentang Muhammadiyah di Jl. Williem

Iskandar Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat tentang Muhammadiyah di Jl. Williem Iskandar Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung.
2. Untuk mengetahui adakah motivasi masyarakat di dalam memahami Muhammadiyah di Jl. Williem Iskandar Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung.
3. Untuk mengetahui model pemahaman masyarakat tentang Muhammadiyah di Jl. Williem Iskandar Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Manfaat teoritis

- a. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat di dalam memahami Muhammadiyah di Jl. Williem Iskandar Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung.
- b. Sebagai bahan masukan bagi Organisasi Muhammadiyah untuk perbaikan agar memperhatikan Kader-kadernya di dalam mensosialisasikan pemahaman Muhammadiyah di Jl. Williem Iskandar Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung.
- c. Sebagai bahan studi dan perbandingan dari kalangan yang ingin mendalami masalah yang menyangkut pemahaman Tentang Muhammadiyah.
- d. Merupakan bahan pertimbangan bagi penulis untuk memberikan saran saran dan diharapkan berguna bagi masyarakat.

2. Manfaat praktis

- a. Khusus bagi penulis sendiri untuk menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan dalam bidang penelitian pendidikan.
- b. Sebagai persyaratan untuk mencapai gelar sarjana S.1 (Strata Satu) dalam ilmu-ilmu Pendidikan Agama Islam dan Keguruan Univesitas Muhammadiyah Sumatra Utara (UMSU).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Tentang Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah gerakan Islam dan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, beraqidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan sunnah, bercita-cita dan bekerja untuk tewujudnya masyarakat utama, adil, makmur yang diridhai Allah SWT, untuk melaksanakan fungsi dan misi sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi. Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam adalah Agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-Nya, sejak nabi Adam, Nuh, Musa, Isa, dan seterusnya sampai kepada Nabi penutup Muhammad SAW, sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang masa, dan menjamin kesejahteraan hidup materil dan spiritual, duniawi dan ukhrawi. Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam berdasarkan : Al-Qur'an (Kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW) Sunnah Rasul (Penjelasan dan pelaksanaan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan akal fikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam).

Secara garis besar, kiprah pembaharuan Muhammadiyah selama satu abad dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, khususnya bagi umat Islam Indonesia, dapat dilihat dalam beberapa bagian berikut:

1. Pemurnian ajaran Islam
2. Ijtihad
3. Modernisasi Pendidikan
4. Beramal ilmiah, berilmu amaliah
5. Sadar akan pentingnya politik tanpa harus terlibat politik praktis
6. Gerakan Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar
7. Dakwah Kuktural¹⁰

2. Paham Keagamaan Muhammadiyah

Sebagai gerakan Islam Muhammadiyah berusaha untuk merwujudnya masyarakat Islam yang sebenar -benarnya sehingga hidup manusia selamat,

¹⁰ M.Raihan Febriansyah, Arif Budiman ch, dkk. *Muhammadiyah 1000 Tahun Menyinari Negeri*. (Yogyakarta : Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah). h.15-17.

bahagia, dan sejahtera di dunia dan akhirah melalui pelaksanaan dakwah dan tajdid.

Muhammadiyah mengajak umat manusia untuk memeluk agama Islam (da'wah ila al-Khair), menyuruh pada yang ma'ruf (al-amr bi al-ma'ruf), dan mencegah dari yang munkar (al-nahy 'an al-munkar) seperti dijelaskan dalam surah Ali Imran ayat 104. Karena itu seluruh warga, pimpinan, hingga berbagai komponen yang terdapat dalam Muhammadiyah, termasuk amal usaha dan orang-orang yang berada di dalamnya, haruslah memahami Muhammadiyah serta mengaktualisasikannya dalam kehidupan nyata, dan merupakan kewajiban pula bagi segenap warga Muhammadiyah untuk memahami Islam sebagaimana paham agama dalam Muhammadiyah. Tuntutan sedemikian rupa tidak lah berarti Muhammadiyah merupakan berbentuk suatu mazhab atau suatu ketaqlidan, tetapi sebagai bentuk 'ittiba sekaligus keniscayaan menyetujui asas dan tujuan Muhammadiyah¹¹.

Dalam beragama sebagaimana paham Muhammadiyah, haruslah benar dan lurus, sebagaimana disinyalir oleh Allah SWT dalam al-Quran surah al-Rum ayat 30 yang artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dengan demikian bagaimana sebenarnya paham agama dalam Muhammadiyah.

a. Paham Pembaruan

Sebelum masuk kepada pembahasan paham agama dalam Muhammadiyah, ada baiknya kita melihat kebelakang terhadap paham pembaharuan yang telah muncul sebelum Muhammadiyah lahir di persada tanah air. Hal ini sengaja dimunculkan agar dapat melihat ada tidaknya hubungan kait paham Muhammadiyah dengan paham pembaharuan sebelumnya.

Sekitar abad ke 14 di Damaskus Syiria muncullah seorang ulama bermazhab Hanbali bernama Imam Taqiyuddin Ibn Taimiyyah yang kemudian lebih dikenal dengan Ibn Taimiyyah (1263-1328). Beliau telah meletakkan dasar paham pembaharuan dalam Islam. Gerakan transformasi dan aktualisasi Islam yang dicanangkan, bercanggah dengan sufisme yang menampilkan Islam dalam makna

¹¹ Matan dan keyahinian dan cita-cita hidup Muhammadiyah

parsial. Ibnu taimiyyah juga berhadapan dengan berbagai bentuk khurafat, takhayyul dan bid'ah yang pada waktu itu sedang mengikis keimanan umat Islam, selain itu beliau sangat smenentang taqlid buta baik dalam berIslam mapun berpolitik, Ijma' hakiki menurutnya setelah zaman Rasulullah dan sahabat sudah tidak lagi menjadi sumber hukum. Kongkritnya campakkan segala kemusyrikan, jauhkan bid'ah dan khurafat, pagari diri dari taqlid, tumbuh dan kembangkan keberainian berijtihad. Semboyang yang dikuamandangkan adalah *Kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah*. Hanya al-Qur'an dan sunnah saja sebagai sumber hukum yang wajib dituruti.¹²

Langkah dan sepak terjang Ibn Taimiyah didukung oleh murid-muridnya diantaranya Ibn Qayyim (1292- 1350) Kedunya meyakini bahwa hanya dengan merujuk dan berpegang teguh dengan al-Qur'an dan sunnah umat Islam mampu menjemput kembali kejayaan seperti yang pernah terjadi pada abad ke 7 sampai abad ke 13 silam. Tapi apa hendak dikata, gerkan ini meredup kembali bahkan hampir kandas ditengah jalan. Godaan duniawi dan kepentingan pribadi atau internal lainnya menjadi salah satu penyebab umat Islam terjerembab ke dalam kancan perpecahan menjadi firqah-firqah yang mementingkan diri, umat Islam hampir hilangkan jati diri, tidak punya pegangan yang jelas dalam pengamalan Islam, racun TBC (takhayyul bid'ah dan churafat) semakin akut dalam kehidupan umat Islam pada masa itu, kondisi seperti ini berlangsung cukup lama, hinggalah munculnya seorang pembharu dari jazirah Arab yang meneruskan paham yang dikumandangkan Ibn Taimiyyah.

Pada pertengahan abad ke 18 M Muahmmad bin Abd Wahab (1703-1787) mengikuti alur fikiran Ibn Taimiyah, paham keislamannya dipandang sebagai paham yang keras dan ekstrim. Diantaran pahamnya adalah:

1. Hanya Allah yang boleh di Sembah, penyembahan selain Allah musyrik dan halal darahnya(dibunuh)
2. Memohon kepada wali, syikh yang telaah meninggal dan kekuatan ghaib merupakan perbuatan syirik
3. Wajib hukumnya melakukan solat berjama'ah.
4. Merokok hukumnya haram, pelakunya dihukum 40 kaali cambuk
5. Ulama harus hidup sederhana. Segala macam pakaian mewah dan berlebih-

¹² *Ibid.*

lebih diharamkan¹³

Muhammad bin Abd Wahab membangkitkan kesadaran internal umat Islam yang tenggelam dalam keterbelakangan dan kebodohan. Paham ini diterima dengan baik oleh shahabatnya yaitu Ibn Su'ud yang merupakan seorang negarawan yang kemudian membentuk kerajaan Saudi Arabia. Secara substansial, sistem yang diajarkan dan paham Muhammad bin Abd Wahab sering disebut "Muhammadiyah" yaitu paham yang hanya mengikuti tuntunan Allah dan Rasulullah, mengutamakan pembaruan dan berjuang demi tegaknya keyakinan dan kemuliaan umat Islam.¹⁴

Gerakan ini juga disebut dengan Golongan Muwahhidin karena mengembangkan paham tauhid Uluhiyah dan tauhid Rububiyah dan ada pula yang menyebut dengan gerakan Wahabiy dengan menisbahkan kepada orang yang mempelopori gerakan ini, bahkan nama yang terakhir inilah yang lebih dikenal diberbagai negara di dunia ini hingga sekarang.¹⁵

Berawal dari mata rantai pembaruan pemikiran yang tersambung inilah muncul gerakan-gerakan pembaruan Islam diberbagai penjuru dunia terutama di Asia dan Afrika seperti gerakan Salafiyah di Mesir, gerakan syari'at Islam di Turki, gerakan Aligarh di India dan Pakistan termasuk juga Gerakan Muhammadiyah di Indonesia yang dibidani oleh KH. Ahmad Dahlan (1330H/ 1912M) gerakan ini diikuti oleh berbagai pengembangan pemikiran baik yang terwujud dalam bentuk atau wadah organisasi maupun berupa pemikiran individu.¹⁶

b. Pemahaman Ajaran Islam

Suatu hal yang perlu disadari bahwa paham Islam dalam Muhammadiyah bersifat komprehensif dan luas, tidak sempit dan parsial. Agama dalam pandangan atau paham Muhammadiyah tidaklah dilihat secara parsial, sepotong-sepotong, dan bukan hanya hukum/fikih belaka. Paham agama yang ditanamkan luas dan multi aspek. Karena Muhammadiyah merupakan gerakan Islam, maka paham tentang Islam merupakan kewajiban atau keniscayaan yang fundamental, yang intinya memperdalam sekaligus memperluas paham Islam bagi seluruh warga Muhammadiyah, kemudian mensosialisasikan dan

¹⁴ (Lihat Marjohan dalam Muhammadiyah Minang kabau 2010)

¹⁵ Ibid

¹⁶ Ibid, h. 79

mengamalkan dalam kehidupan umat serta masyarakat sehingga Islam yang didakwahkan Muhammadiyah membawa rahmatan lil-'alamin

c. Sumber Ajaran Islam

Untuk mencapai maksud dan tujuannya yaitu mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, Muhammadiyah sebagai gerakan keagamaan yang berwatak sosio kultural, dalam dinamika kesejarahannya selalu berusaha merespon berbagai perkembangan kehidupan, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dan *tajdid* yang diwujudkan dalam usaha di segala bidang kehidupan dengan senantiasa merujuk pada ajaran Islam yang bersumber dari dua sumber primer ajaran ini, yakni Alquran dan Assunnah Al-maqbulah. Hal ini bisa dilihat di dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah Bab II Pasal 4 ayat 1.¹⁷ Dalam pengembangan bidang keagamaan dan dakwah ditangani oleh dua majlis yaitu Majelis Tarjih dan Tajdid (MTT) dan Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus (MT-DK).

3. Pokok-pokok Pemahaman

Hal-hal yang berkaitan dengan paham agama dalam Muhammadiyah secara garis besar dan pokok-pokoknya ialah sebagai berikut:

- a. Agama, yakni Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad S.A.W. ialah apa yang diturunkan Allah dalam Alquran dan yang disebut dalam Sunnah *maqbulah*, berupa perintah-perintah, larangan-larangan, dan petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat. Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam adalah Agama Allah yang diwahyukan kepada para Rasul-Nya sejak Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan seterusnya sampai kepada Nabi Muhammad S.A.W., sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang masa, dan menjamin kesejahteraan hidup materiil dan spirituil, duniawi dan ukhrawi¹⁸ Islam adalah agama untuk penyerahan diri semata-mata karena Allah, agama semua Nabi, agama yang sesuai dengan fitrah manusia, agama yang menjadi petunjuk bagi manusia, agama yang mengatur hubungan dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama, dan agama yang menjadi rahmat bagi semesta alam. Islam satu-satunya agama

¹⁷ Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah tangga Muhammadiyah, *Ibid.* h. 9

¹⁸ Matan Keyakinan dan cita-cita Hidup Muhammadiyah, *Ibid.* h. 16

yang diridhai Allah dan agama yang sempurna.¹⁹

b. Untuk terlaksananya ajaran-ajaran Islam Muhammadiyah melakukan upaya-upaya yang meliputi bidang-bidang:

- 1) Aqidah; Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya aqidah Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala kemusyrikan, bid'ah dan khurafat, tanpa mengabaikan prinsip toleransi menurut ajaran Islam;
- 2) Akhlaq; Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya nilai-nilai akhlaq mulia dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran Alquran dan Sunnah Rasul, tidak bersendi kepada nilai-nilai ciptaan manusia;
- 3) Ibadah; Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya 'ibadah yang dituntunkan oleh Rasulullah S.A.W. tanpa tambahan dan perubahan dari manusia;
- 4) Mu'amalah duniawiyat; Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya mu'amalah duniawiyat (pengolahan dunia dan pembinaan masyarakat) dengan berdasarkan ajaran Agama serta menjadikan semua kegiatan dalam bidang ini sebagai 'ibadah kepada Allah S.W.T.¹¹

c) Al-Qur'an dan Sunnah merupakan dasar muthlaq untuk berhukum dalam agama Islam. Sedangkan dalam menghadapi masalah-masalah yang telah terjadi dan sangat dihindarkan untuk diamalkannya, yang tak bersangkutan dengan 'ibadah mahdhah namun tiada terdapat nash sharih dalam Alquran dan Sunnah *maqbulah*, maka dipergunakanlah jalan ijtihad dan istinbath dari nash yang ada melalui persamaan 'illat, sebagaimana telah dilakukan oleh 'ulama salaf dan Khalaf²⁰

d) Muhammadiyah dalam memaknai tajdid mengandung dua pengertian, yakni pemurnian (purifikasi) dan pembaruan (dinamisasi)²¹

Salah satu dari empat prioritas program Muhammadiyah periode 2005- 2010 ialah pengembangan tajdid di bidang tarjih dan pemikiran Islam secara intensif dengan menguatkan kembali rumusan-rumusan teologis seperti tauhid sosial, serta gagasan operasional seperti dakwah jamaah, dengan tetap memperhatikan prinsip

¹⁹ MKCH (Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup), butir ke-4

²⁰ Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Jawa Barat, Dasar-Dasar Gerakan Muhammadiyah, Kitab Masalah Lima, Al-Masail Al-Khams tentang Qiyas.PWM Jawa Barat, 1009, hal 91

²¹ Buku Hasil keputusan Muktamar Tarjih Muhammadiyah Malang, hal 123

dasar organisasi dan nilai Islam yang hidup dan menggerakkan¹⁴. Sementara itu unsur-unsur penting yang menjadi sasaran pembaruan Muhammadiyah adalah berkaitan dengan hal berikut:

1). Bidang Aqidah

Aqidah Islam menurut Muhammadiyah dirumuskan sebagai konsekuensi logis dari gerakannya. Formulasi aqidah yang dirumuskan dengan merujuk langsung kepada sumber utama ajaran Islam itu disebut '*aqidah shahihah*, yang menolak segala bentuk campur tangan pemikiran teologis. Karakteristik aqidah Muhammadiyah itu secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Nash sebagai dasar rujukan. Semangat kembali kepada Alquran dan Sunnah sebenarnya sudah menjadi tema umum pada setiap gerakan pembaharuan. Karena diyakini sepenuhnya bahwa hanya dengan berpedoman pada kedua sumber utama itulah ajaran Islam dapat hidup dan berkembang secara dinamis. Muhammadiyah juga menjadikan hal ini sebagai tema sentral gerakannya, lebih-lebih dalam masalah 'aqidah. Dengan demikian jelaslah bahwa sumber aqidah Muhammadiyah adalah al-Quran dan Sunnah yang dikuatkan dengan hadits-hadits *mutawatir*. Ketentuan ini juga dijelaskan lagi dalam pokok-pokok Manhaj Tarjih
- b) Keterbatasan peranan akal dalam soal aqidah, Muhammadiyah termasuk kelompok yang memandangi kenisbian akal dalam masalah aqidah. Sehingga formulasi posisi akal sebagai berikut "*Allah tidak menyuruh kita membicarakan hal-hal yang tidak tercapai pengertian oleh akal dalam hal kepercayaan, sebab akal manusia tidak mungkin mencapai pengertian tentang Dzat Allah dan hubungan-Nya dengan sifat-sifat yang ada pada-Nya.*"
- b) Kecondongan berpandangan ganda terhadap perbuatan manusia. Pertama, segala perbuatan telah ditentukan Allah dan manusia hanya berikhtiar. Kedua, jika ditinjau dari sisi manusia perbuatan manusia merupakan hasil usaha sendiri. Sedangkan bila ditinjau dari sisi Tuhan, perbuatan manusia merupakan ciptaan Tuhan.
- c) Percaya kepada *qadha'* dan *qadar*. Dalam Muhammadiyah *qadha'* dan *qadar* diyakini sebagai salah satu pokok aqidah yang terakhir dari formulasi rukun imannya, dengan mengikuti formulasi yang diberikan oleh hadis mengenai pengertian Islam, Iman dan Ihsan.

- d) Menetapkan sifat-sifat Allah. Seperti halnya pada aspek-aspek aqidah lainnya, pandangan Muhammadiyah mengenai sifat-sifat Allah tidak dijelaskan secara mendetail. Keterampilan yang mendekati kebenaran Muhammadiyah tetap cenderung kepada aqidah salaf.

Muhammadiyah adalah perserikatan, gerakan Islam dakwah amar ma`ruf nahi munkar, maksud dakwahnya ditujukan pada dua bidang , perseorangan dan masyarakat, bidang pertama dibagi dua pula, yang sudah beragama islam bersifat pemurnian dan kepada yang belum islam bersifat ajakan masuk Islam. Sedang kepada masyarakat mengajak dan menyeru kepada ajaran Islam, dengan memberikan pengertian dan kesadaran akan kebenaran ajaran-ajaran Islam sehingga masyarakat dapat menginsyafi kebaikan, kelebihan dan keutamaan Islam bagi pembentukan pribadi yang utama, dan bagi pengatur ketertiban hidup bermasyarakat .²²

2) Bidang Hukum/Ibadaah

Muhammadiyah melarang anggotanya bersikap *taqlid*, yaitu sikap mengikuti pemikiran ulama tanpa mempertimbangkan argumentasi logis. Sikap keberagaman yang dibenarkan oleh Muhammadiyah adalah *ittiba'*, yaitu mengikuti pemikiran ulama dengan mengetahui dalil dan argumentasi serta mengikutinya dengan pertimbangan logika. Di samping itu, Muhammadiyah mengembangkan ijtihad sebagai karakteristik utama organisasi ini. Adapun pokok-pokok utama pikiran Muhammadiyah dalam bidang hukum yang dikembangkan oleh Majelis Tarjih antara lain:

1. *Ijtihad* dan *istinbath* atas dasar '*illah* terhadap hal-hal yang terdapat di dalam nash, dapat dilakukan sepanjang tidak menyangkut bidang *ta'abdi* dan memang merupakan hal yang diajarkan dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia.
2. Tidak mengikatkan diri kepada suatu madzhab, tetapi pendapat madzhab dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan hukum.
3. Berprinsip terbuka dan toleran dan tidak beranggapan bahwa hanya Majelis Tarjih yang paling benar. Koreksi dari siapa pun akan diterima sepanjang diberikan dalil-dalil yang lebih kuat. Dengan demikian, Majelis Tarjih dimungkinkan mengubah keputusan yang pernah ditetapkan.

²²Nur Rahmah Amini, *et al. Al-Islam & Kemuhammadiyah* (Medan : UMSU PRES, 2015), h. 37.

4. Ibadah ada dua macam, yaitu ibadah khusus, artinya' Ibadah yang perinciannya, tingkah dan cara-caranya telah ditentukan dan ditetapkan Allah. Kemudian ibadah umum, yaitu segala perbuatan yang dibolehkan oleh Allah dalam rangka mendekatkan diri kepadaNya.
5. Pada ibadah yang diperoleh ketentuan-ketentuannya dari Alquran dan Sunnah, pemahamannya dapat menggunakan akal sepan jang diketahui latar belakang dan tujuannya. Namun perlu diakui bahwa akal bersifat nisbi, sehingga prinsip mendahulukan nash daripada akal memiliki kelenturan dalam meng hadapi perubahan²³.

3) Bidang Akhlak

Menurut Imam Ghazali, akhlak adalah nilai-nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Nilai dan perilaku baik dan burruk itu seperti sabar, syukur, tawakal, birra walidaini, syaja'ah dan sebagainya (*Al- Akhlaqul Mahmudah*) begitu pula sifat sombong, takabur, dengki, riya', 'uququl walidain dan sebagainya (*Al-Akhlaqul Madzmuham*).

Melihat urgennya akhlaq dalam kaitannya dengan keimanan seseorang, maka Muhammadiyah dengan tegas menempatkan akhlaq sebagai salah satu sendi dasar sikap keberagamaannya. Dalam Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah dijelaskan "*Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya nilai-nilai akhlaq mulia dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran Alquran dan Sunnah Rasul, tidak bersendi pada nilai-nilai ciptaan manusia.*"

Muhammadiyah menjadikan akhlaq sebagai salah satu garis perjuangannya, hal ini selain secara tegas dinyatakan dalam *nash*, juga tidak dapat dipisahkan dari akar historis yang melatarbelakangi kelahirannya. Dalam upaya menghidupkan akhlaq yang *islami*, Muhammadiyah berusaha memperbaiki dasar-dasar ajaran yang sudah lama menjadi keyakinan umat Islam, yaitu dengan menyampaikan ajaran yang benar -benar berlandaskan pada ajaran Alquran dan *Sunnah Maqbulah*, membersihkan jiwa dari kesyirikan, sehingga kepatuhan dan

²³ *Ibid*

ketundukan hanya semata-mata kepada Allah. Usaha tersebut ditempuh melalui pendidikan, sehingga sifat bodoh dan jumud berangsur habis, kemudian membina ukhuwah antar sesama muslim yang disemangati oleh Surat Ali Imron ayat 103.

Adapun sifat-sifat akhlak Islam dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Akhlaq Rabhani : Sumber akhlaq Islam itu wahyu Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Akhlaq rabbanilah yang mampu menghindari nilai moralitas dalam hidup manusia (Q.S.) Al-An'am 153).
2. Akhlak Manusiawi. Akhlaq dalam Islam sejalan dan memenuhi fitrah manusia. Jiwa manusia yang merindukan kebaikan, dan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlaq dalam Islam. Akhlaq Islam benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.
3. Akhlak Universal. Sesuai dengan kemanusiaan yang universal. Dan menyangkut segala aspek kehidupan manusia baik yang berdimensi vertical maupun horizontal (QS Al-An'am, 151-152).
4. Akhlak keseimbangan. Akhlak islam dapat memenuhi kebutuhan sewaktu hidup didunia maupun diakhirat.
5. Akhlak realistic. Akhlak islam memperhatikan kenyataan hidup manusia dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan makhluk lainnya. Namun manusia memiliki kelemahan-kelemahan yang mungkin melakukan kesalahan.

4) Bidang Muamalah

Aspek masyarakat yang mengatur pergaulan hidup manusia diatas bumi ini, baik berkaitan harta benda, perjanjian-perjanjian, ketatanegaraan, hubungan antar Negara dan lain sebagainya disebut dengan Muamalah. Dalam prinsip-prinsip majlis tarjih poin 14 disebut dalam hal-hal termasuk alummuruk duniawiyah yang tidak termasuk tugas para nabi menggunakan akal sangat lahdiperlukan demi untuk tercapainya kemaslahatan ummat. Adapun prinsip-prinsip muamalah duniawiyah yang terpenting antara lain :

1. Menganut prinsip mubah

2. Harus dilakukan dengan saling rela artinya mu'amalah dilakukan untuk menarik manfaat dan menolak kemudharatan
3. Harus sesuai dengan prinsip keadilan

Kontribusi Muhammadiyah dalam memahami Al-Qur'an untuk dapat mengetahui usaha-usaha yang dilakukan Muhammadiyah dalam memahami Al-Qur'an tidak terlepas daripada menyelediki perkembangan Al-Qur'an di negeri ini khususnya perkembangannya pada abad 20 hingga sekarang.

4. Upaya-upaya Muhammadiyah Dalam Gerakan Dakwah Islam

Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam amar makruf nahi mungkar dan tajdid (yang) bersumber kepada al-Quran dan as-Sunnah sebagaimana dijelaskan fasal 4 ayat (1) Anggaran Dasar Muhammadiyah dan yang bersemboyan "kembali kepada al-Quran dan as-Sunnah", dengan sendirinya dituntut untuk dapat memberikan pemahaman al-Quran melalui tafsir terhadap kandungannya. Usaha ini penting artinya bagi Muhammadiyah baik dalam rangka memberikan tuntunan kepada warganya maupun dalam rangka menjalankan misi dakwahnya secara keseluruhan.

Terjadi perubahan penting terhadap pembelajaran al-Qur'an pada awal-awal abad ke-20 M, terutama pada pola dan sistem pendidikan di Indonesia. Pada abad sebelumnya pengajaran dilakukan di surau-surau, dimana guru membaca al-Quran dengan pola yang tidak sistematis, dengan penekanan yang dominan pada pengucapan, bukan pada pemahaman, Namun, pada abad ini telah dilakukan pendidikan di sekolah-sekolah yang didirikan oleh organisasi NU dan Muhammadiyah. Al-Quran diajarkan dengan cara pengucapan, penulisan, dan membekali siswa-siswa dengan berbagai pengetahuan yang dapat digunakan untuk memahami al-Quran. Setelah prinsip-prinsip tersebut dikuasai baru mereka pindah pada pengkajian kitab-kitab berbagai disiplin ilmu.²⁴

Beberapa kitab tafsir diterbitkan pada priode ini di antaranya adalah *Tafsir al-Furqân* karya Ahmad Hassan (1887-1962) yang merupakan tafsir pertama yang diterbitkan pada tahun 1928.²⁵ Pada tahun 1941 proses penulisan Tafsir ini edisinya sempat terhenti, dan dilanjutkan kembali pada tahun 1953, atas bantuan

²⁴ *Ibid.* h.49

²⁵ *Ibid.*, h. 62.

seorang pengusaha, yaitu Sa'ad Nabhan, hingga akhirnya tulisan *Tafsir al-Furqân* secara keseluruhan (30 juz) dapat diterbitkan pada tahun 1956.¹⁹

Muhammadiyah tidak mau ketinggalan ambil bagian dalam memproduksi tafsir al-Qur'an. Pada tahun 1932, Syarikat Kweek School Muhammadiyah Mengarang tafsir dengan judul "*al-Qur'an Indonesia*", *Tafsir Hibarna* oleh Iskandar Idris pada tahun 1934²⁶, *Tafsir asy-Syamsiyah* oleh KH. Sanusi.²⁷ Pada tahun 1938, Mahmud Yunus menerbitkan *Tarjamat al-Qur'an al-Karim*.²⁸

Sepanjang peradaban Islam telah dilahirkan berbagai kitab tafsir al--Quran, terutama tafsir tahlili. Kebanyakan merupakan tafsir individual. Di Indonesia baru tafsir yang disusun oleh Departemen Agama dan tafsir tematik yang disusun oleh Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang disusun secara kolektif. Tafsir merupakan representasi dari penulisnya dan karena itu sangat dipengaruhi oleh pandangan penyusunnya. Semakin banyak penulis tafsir akan semakin banyak dan luas pandangan yang terwakili dalam tafsir tersebut. Karena alasan ini pula Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah berkeinginan menulis tafsir kolektif. Hal ini dipertegas kembali dalam program Majlis terjih dan tajdid 2010-2015 untuk menyegarkan dan mengembangkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat yang multikultural dan kompleks .Dimulai menyusun Tafsir al Quran yang dapat menjadi rujukan dan panduan/pedoman bagi seluruh warga Muhammadiyah dalam memahami dan mengimplementasikan Al Quran dan As Sunah yang shahihah dalam kehidupan Tokoh-tokoh Muhammadiyah sendiri sebenarnya telah banyak menulis tentang tafsir seperti: Tafsir al-Azhar oleh Prof. HAMKA, mantan anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah tahun 1953 sampai dengan 1971; Tafsir An-Nur oleh Prof. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, mantan Consoel (Ketua PW) Muhammadiyah Aceh; dan Tafsir Sinar yang disusun menurut nuzul (turunya) surat al- Quran oleh H. Abdul Malik Ahmad, walaupun baru terbit dua jilid (11 surat). Tafsir-tafsir tersebut telah berperan banyak mentransfer pengetahuan agama Islam ke dalam masyarakat Indonesia.

²⁶ Nashruddin Baidan, *Ibid.* h. 88.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ L. Anthony H. Johns, *Tafsir al-Qur'an di Dunia Indonesia-Melayu: Sebuah Penelitian awal.* *Melayuonline.com*, Diakses senin, 24 Oktober 2017.

Sebagai satu organisasi Islam yang besar, tentu Muhammadiyah wajib memiliki banyak Ahli Tafsir al-Quran. Perlu disambut baik setiap upaya ijtihad yang dilakukan oleh para ulama atau pemikir Muslim mana pun. Namun, perlu berhati-hati dalam soal penafsiran. Tidak setiap “kilasan pemikiran” bisa dikatakan ijtihad. Setiap gagasan pemikiran yang baru tentang Tafsir al-Quran, sebaiknya dikaji dengan seksama terlebih dahulu secara terbatas di kalangan pakar Tafsir.

Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah kembali menyelenggarakan Kajian Tafsir Tematik Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM), Kajian dimaksudkan untuk mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai dalil dalam buku PHIWM secara lebih mendalam, karena materi buku tersebut dipandang masih sangat umum. Dengan kajian ini, para peserta diharapkan dapat memahami PHIWM secara lebih mendalam, sekaligus menyebarkannya kepada warga Muhammadiyah di sekitarnya. Kajian Tafsir Ayat-ayat dalam Buku Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah diadakan berkala, dengan nara sumber pakar dari kalangan internal Muhammadiyah sendiri, kajian ini diadakan rutin dwi bulanan.

Pengkajian tafsir ini tidak saja dilakukan oleh pimpinan pusat Muhammadiyah, tetapi juga dilakukan oleh peminan wilayah dan daerah Muhammadiyah, khususnya Muhammadiyah di Pulau Jawa sebagai mana yang dilakukan oleh Pimpinan Muhammadiyah Kabupaten Madiun. Dalam rangka menanggulangi berbagai bentuk penafsiran yang menyimpang dari kaidah dasar penafsiran al-Qur'an, Pimpinan Daerah Muhammadiyah kabupaten Madiun mengadakan **Kajian Tafsir al-Qur'an** setiap Kamis malam Jum'at pukul 20.00 WIB sampai pukul 21.30 WIB dan diasuh oleh **Ust. Agus Tricahyo, MA** dosen STAIN Ponorogo sekaligus kandidat Doktor pada UIN Malang pada konsentrasi Linguistik Al-Qur'an. Kajian ini bersifat umum dan boleh diikuti oleh siapapun para peminat kajian tafsir al-Qur'an.

Pempinan Wilayah Muhammadiyah DIY melalui Majelis Tabligh dan Tarjih tidak mau ketinggalan dengan daerah lain. Setiap pengajian malam selasa selalu membahas tentang Tafsir yang disampaikan oleh ustaz Syakir Jamaluddin dan Prof Saad Abdul Wachid bertempat aula Madrasah Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Lain halnya apa yang dilakukan oleh Majelis Tabligh Pimpinan Muhammadiyah Daerah Surabaya, membentuk suatu lembaga pengembangan Taman pendidikan al-Qur'an Muhammadiyah (LPTPQMU). Sebagai institusi baru dibawah Majelis Tabligh PDM Surabaya, peran Lembaga Pengembangan Taman Pendidikan Al-Qur'an Muhammadiyah (LPTPQMU) Surabaya adalah sangat penting untuk memajukan dan mengembangkan TPQ di lingkungan Masjid maupun musholla Muhammadiyah. Lembaga ini diharapkan menjadi motor penggerak dan inspirasi bagi TPQ Muhammadiyah untuk maju dan berkembang sebagai wahana pembelajaran al-Qur'an dan pembentukan karakter generasi Muslim.

Sebagai langkah awal LPTPQMU Surabaya membuat gebrakan dengan menyelenggarakan Training of Trainers (TOT) bagi ustadz/ustadzah TPQ Muhammadiyah dalam hal cara cepat membaca al-Qur'an dengan metode *Al-Jadid*. Metode Al-Jadid adalah merupakan pengembangan atau modifikasi dari metode *al-Barqi* sebagai upaya untuk mempercepat belajar membaca al-Qur'an bagi pemula, anak-anak dan remaja.

Selain pengajian yang dilakukan pmpinan dan warga Muhammadiyah, setiap Universitas Muhammadiyah baik yang berada di Jawa maupun di luar Jawa tidak ketinggalan melaksanakan pengajian dan berusaha melakukan pemahaman al-Qur'an dengan baik. Suatu langkah lagi yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalm kaitannya dengan pemahaman al-Qur'an adalah penetapan Metode Manhaji sebagai mata pelajaran yang mesti di ajarkan di sekolah-sekolah Muhammadiyah sejak dari kelas satu sekolah menengah pertama sampai kelas tiga sekolah menengah atas. Metode yang ditemukan oleh M Anas Adnan Lc.M.Ag merupakan cara yang digunakan untuk dapat membaca dan memahami makna al-Qur'an secara baik dan cepat. Dalam hal ini Muhammadiyah menginginkan al-Qur'an benar-benra dapat diaplikasikan ajarannya dalam kehidupan umat sehari-hari baik untuk kepenting duniawi maupun ukhrawi. Dengan metode ini diharapkan sisiwa sekolah -sekolah Muhammadiyah setelaah menamatkan pendidikannya dapat membaca dan memahami makna al-Qur'an secara baik.

Untuk memantapkan program ini, Majelis Tabligh Muhammadiyah pusat telah mengadakan pelatihan TOT Metode Manhaji ini secara nasional dari tanggal 1 s/d 3 Juni di Yogyakarta yang tujuannya untuk disapaikan kepada seluruh guru agama Muhammadiyah dan diaplikasikan dalam kegiatan belajar al-Qur'an. Pembelajaran

metoda ini tidak saja untuk sekolah Muhammadiyah tapi juga di aplikasikan pada pengajian-pengajian pada setiap ortom Muhammadiyah bahkan termasuk masyarakat umum yang berminat belajar menterjemah dan memahami al-Qur'an. Sehubungan dengan masalah ini penulis termasuk salah satu yang dilibatkan memperkenalkan dan mensosialisaikan baik dilingkungan Muhammadiyah maupun diluar Muhammadiyah.

Dalam usaha memahami makna isi kandungan al-Qur'an, hingga saat ini telah terkumpul beberpa maudhu' tafsir tematik baik yang termaktub dalam PHIWM maupun yang berdiri sendiri seperti pengajian rutin tafsir Pimpinan Pusat Muhammadiyah dibawah asuhan Prof.Dr.Muhammad Chirzin M.Ag telah dihimpun beberpa maudhu' Pola Komunikasi Dan Informasi Dalam Al-Qur'an (3), Perbudakan Dalam Prespektif Islam, Al-Qur'an Dan Kenegaraan (1), Ulama Dan Umara Dalam Prespektif Al-Qur'an, Al-Qur'an Dan Kenegaraan (2), Kerukunan Hidup Beragama.

5. Do'a dan Dzikir menurut Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah

- a) Membaca Istighfar Tiga Kali

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ ، أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ ، أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ

“Aku mohon ampunan kepada Allah, Aku mohon ampunan kepada Allah, Aku mohon ampunan kepada Allah”.

- b) Mengucapkan *Allahumma Antas Salaam...*

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

“Ya Allah, Engkau lah Yang Maha Damai, dan dari-Mu jua (datang) kedamaian; Maha Banyak berkah-Mu wahai Tuhan Pemilik keagungan dan kemuliaan”.

- c) Membaca Bacaan Laa Ilaaha Illallah...

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ وَلَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ وَلَهُ
الثَّنَاءُ الْحَسَنُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

“Tiada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dialah yang memiliki segala kekuasaan, dan Dia pula yang memiliki segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tiada daya dan tiada kekuatan melainkan hanya Allah. Dialah yang memiliki nikmat dan Dia pula yang memiliki segala keutamaan, dan Dia yang memiliki segala pujian yang indah. Tiada Tuhan selain Allah dengan mengikhlaskan agama kepada-Nya, walaupun orang-orang kafir membenci”.

d) Membaca Laa Ilaaha Illallah...

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَّ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

“Tiada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dialah yang memiliki segala kekuasaan dan Dia pula yang memiliki segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada satupun yang menghalangi apa saja yang Engkau berikan, dan tidak ada satupun yang dapat memberi apa saja yang Engkau halangi. Dan kekayaan itu tidak berguna bagi pemiliknya (untuk menyelamatkan diri) dari (siksa)Mu”.

e) Membaca Tasbih, Tahmid dan Takbir

سُبْحَانَ اللَّهِ (x33)، الْحَمْدَ لِلَّهِ (x33)، اللَّهُ أَكْبَرُ (x33)

“Maha suci Allah (33 kali), segala puji bagi Allah (33 kali), Allah Maha Besar (33 kali).

f) Membaca Do'a

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَيْ
أُرَدَّلِ الْعُمْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

“Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari sifat bakhil, aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut, aku berlindung kepada-Mu dari usia pikun, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia, dan aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur”.

g) Membaca Do'a Allahumma A'innii...

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

“Ya Allah tolonglah aku dalam mengingat kepada-Mu, dalam bersyukur kepada-Mu, dan melakukan ibadah yang baik kepada-Mu”.

h) Membaca Rabbi Qinii....

رَبِّ قَنِي عَدَابِكَ يَوْمَ تَبَعْتُ أَوْ تَجْمَعُ عِبَادَكَ

“Tuhan kami lindungilah kami dari adzabmu, pada hari Engkau bangkitkan atau Engkau kumpulkan hamba-hambaMu”.

i) Membaca Ayat Kursi

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya “Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa’at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi[161] Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”.²⁹

j) Membaca Al Mu’awwidzaat (Al Ikhlas, Al Falaq dan An Naas)

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

“Katakanlah: “Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.”

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (١) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (٢) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (٣) وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (٤) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (٥)

Katakanlah: “Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, Dari kejahatan makhluk-Nya, Dan dari kejahatan malam apabila Telah gelap gulita, Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul. Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki.”

²⁹ QS. Al Baqarah: 255

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (١) مَلِكِ النَّاسِ (٢) إِلَهِ النَّاسِ (٣) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ
الْخَنَّاسِ (٤) الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (٥) مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (٦)

“Katakanlah: “Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia. Dari (golongan) jin dan manusia.”

Alasan Dalil :

Berdasarkan hadits dari Tsauban:

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا انْصَرَفَ مِنْ صَلَاتِهِ
اسْتَغْفَرَ ثَلَاثًا وَقَالَ اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ قَالَ
الْوَلِيدُ فَقُلْتُ لِلْأَوْزَاعِيِّ كَيْفَ الْأَسْتِغْفَارُ قَالَ تَقُولُ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ

“Diriwayatkan dari Tsauban ia berkata: “Adalah Rasulullah saw apabila selesai melaksanakan shalatnya beliau mengucapkan *Astaghfirullah* tiga kali, kemudian mengucapkan: *Allahumma antas salaam, wa minkas-salaam tabaarakta Dzal-jalaali wal-ikraam*”.³⁰

عَنْ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنْصَرِفَ مِنْ صَلَاتِهِ اسْتَغْفَرَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ أَنْتَ
السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

“Diriwayatkan dari Tsauban ia berkata: “Adalah Rasulullah saw apabila selesai melaksanakan shalatnya beliau mengucapkan *Astaghfirullah* tiga kali, kemudian mengucapkan: *Allahumma antas salaam, wa minkas-salaam tabaarakta Dzal-jalaali wal-ikraam*”.

Dalam riwayat ibnu Numair, (يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ) *Yaa dzal jalaali wal ikraam*, juga dari Abdul Harits bin ‘Abdis Shamad dari jalur ‘Aisyah menggunakan lafadz, *Ya dzal jalaali wal ikraam*”³¹

a) Membaca Bacaan Laa Ilaaha Illallah...

³⁰ HR. Muslim (*al Masajid Wa Mawadli’us Shalat*: 931), Tirmidzi (*As Shalat*: 276), Abu Daud (*As Shalat*: 1292), Ibnu Majjah (*iqaamatus Shalat wa Sunnati fiha*: 918), Ahmad (*Musnad Ahmad*: 21374), Ad Darimi (*As Shalat*: 1314)

³¹ HR. Muslim, Ahmad dan Ad Darimi

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ وَلَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ وَلَهُ
التَّنَائُ الْحَسَنُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

:Berdasarkan hadits dari Abu Zubair

عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ قَالَ كَانَ ابْنُ الزُّبَيْرِ يَقُولُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ حِينَ يُسَلِّمُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ
إِلَّا بِاللَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ وَلَهُ التَّنَائُ الْحَسَنُ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ وَقَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يُهَلِّلُ بِهِنَّ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ

“Diriwayatkan dari Abu Zubair ia berkata: “Adalah Ibnu Zubair setiap selesai shalat sesudah mengucapkan salamselalu membaca *Laa ilaaha illallah wahdahu laa syariikalah, laahul-mulku wa laahul-hamdu, wa huwa ‘laa kulli syai-inqadiir, laa haula wa laa quwwata illaa billaah, laa ilaaha illallah, wa laa na’budu illaa iyyaah, lahun-ni’matu wa laahul-fadllu, wa lahuts-tsanaa’ulhasan, laa ilaaha illallaahu mukhlisiina lahud-diina walau karihal-kaafiruun. Dan Ibnu Zubair mengatakan:”Adalah Rasulullah saw selalu mengucapkan laa ilaaha illaaha illallah disertai dengan lainnya setiap selesai melaksanakan shalat”³²*

b) Membaca Laa Ilaaha Illallah...

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَّ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

Berdasarkan hadits dari Mughirah bin Syu’bah:

عن مغيرة بن شعبه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يقول في دُبُرِ كُلِّ
صَلَاةٍ إِذَا سَلَّمَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَّ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ
الْجَدُّ

“Dari Mughirah bin Syu’bah, bahwasanya Rasulullah saw, setiap selesai shalat membaca:”*Laa ilaaha illallah wahdahuu laa syariika lah, laahul mulku walahul hamdu wa huwa ‘alaa kulli syai-inqadiir, Allahumma laa maani’a limaa*

³² HR. Muslim (*al Masaajid wa Mawadli’us Shalat*: 935), Abu Dawud (*As Shalat*: 1288), An Nasa’i (*As Sahwu*: 122 & 123), dan Ahmad (*Musnad*: 15523 & 15538).

a'thaita , walaa mu'thiya limaa mana'ta, walaa yanfa'u dzal jaddi minkal jadd".³³

c) Membaca Tasbih, Tahmid dan Takbir

سُبْحَانَ اللَّهِ (x33)، أَلْحَمْدُ لِلَّهِ (x33)، اللَّهُ أَكْبَرُ (x33)

d) Membaca laa ilaaha illallah

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Berdasarkan hadits dari Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَبَّحَ اللَّهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَحَمِدَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَكَبَّرَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ فَتِلْكَ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ وَقَالَ تَمَامَ الْمِائَةِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

"Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah saw., (Beliau bersabda): "subhaanallah tiga puluh tiga kali, al hamdulullah tiga puluh tiga kali, dan Allahu Akbar tiga puluh tiga kali, setiap selesai shalat, dan untuk mencukupkan seratus ia membaca laa ilaaha illallah wahdahuu laa syarika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai-inqadiir, niscaya diampuni dosa-dosanya meskipun sebanyak buih di laut".³⁴

e) Membaca Do'a

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْدَلِ الْعُمْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

Berdasarkan hadits dari Sa'ad bin Abi Waqash:

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَعَوَّذُ مِنْهُمْ دُبُرَ الصَّلَاةِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْدَلِ الْعُمْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

³³ HR. Bukhari (al Adzan: 799, Ad da'awat: 5855, al I'tisham bil kitab wa Sunnah: 6748), Muslim (al Masaajid wa Mawadli'us Shalat: 933 & 934), juga diriwayatkan oleh An Nasa'I, Abu Dawud, Ahmad, dan Ad Darimi

³⁴ HR. Muslim (al Masaajid wa Mawadli'us Shalat: 939), Abu Dawud (As Shalat: 1286), Ahmad (Musnad: 8478 & 9878), Muwatha imam Malik (al Nidaa lis Shalat: 439).

“Dari Sa’ad bin Abi Waqqas r.a ia mengajarkan pada anaknya beberapa kalima, lalu ia berkata sesungguhnya Rasulullah SAW, ia memohon perlindungan dari beberapa hal setelah selesai shalat (dengan mewmbaca):” *Allahumma inii a’u-dzubika minal jubni wa a’u-dzubika an uradda ila- adzalil ‘umuri wa a’u-dzubika min fitnatid dunya- wa a’u-dzubika min ‘udza-bil qabri*”³⁵

Dalam satu riwayat yang juga bersumber dari Sa’ad bin Abi Waqash Imam Bukhari dan beberapa perawi hadits lainnya meriwayatkan dengan tanpa kalimat **دُبْرَ الصَّلَاةِ** :

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يَأْمُرُ بِهَوُلاءِ الْخَمْسِ وَيُحَدِّثُهُنَّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْدَلِ الْعُمْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

“Dari Sa’ad bin Abi Waqqas r.a ia menyuruh memohon perlindungan dari lima perkara, dan ia menyampaikan hadits tentang lima perkara itu dari nabi saw; *Allahumma inii a’u-dzubika minal bukhli wa a’u-dzubika munal jubni wa a’u-dzubika an uradda ila- adzalil ‘umuri wa a’u-dzubika min fitnatid dunya- wa a’u-dzubika min ‘udza-bil qabri*”.

f) Membaca Do’a Allahumma A’innii...

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

Berdasarkan hadits dari Mu’adz bin Jabbal:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ يَا مُعَاذُ وَاللَّهِ إِنِّي لأُحِبُّكَ وَاللَّهِ إِنِّي لأُحِبُّكَ فَقَالَ أَوْصِيكَ يَا مُعَاذُ لَا تَدَعَنَّ فِي دُبْرِ كُلِّ صَلَاةٍ تَقُولُ اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ وَأَوْصِيَ بِذَلِكَ مُعَاذُ الصَّنَابِجِيِّ وَأَوْصَى بِهِ الصَّنَابِجِيُّ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ

“Dari Muadz bin Jabbal bahwasanya Rasulullah saw memegang tangannya, lalu ia berkata;” *Mu’adz, demi Allah aku sungguh menyukaimu wahai Mu’adz. Kemudian ia berkata lagi:”Aku akan memberi pesan kepadamu, wahai mu’adz,*

³⁵ Hadits tersebut diriwayatkan oleh Bukhari (*al Jihaad was sair*: 2610), Tirmidzi (*ad Da’awaat*: 3490), An Nasa’i (*al Isti’adzat*: 5352 & 5384)

setiap selesai shalat janganlah kamu tinggalkan mengucapkan *Allahumma a'innii 'alaa dzikrika wahusni 'ibaadatik*.³⁶

g) Membaca Rabbi Qinii....

رَبِّ قِنِي عَذَابِكَ يَوْمَ تَبْعَتْ أَوْ تَجْمَعُ عِبَادَكَ

“Tuhan kami lindungilah kami dari adzabmu, pada hari Engkau bangkitkan atau Engkau kumpulkan hamba-hambaMu”.

Berdasarkan hadits dari Bara’:

عَنْ الْبَرَاءِ قَالَ إِذَا صَلَّيْنَا خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْبَبْنَا أَنْ نَكُونَ عَنْ يَمِينِهِ يُقْبَلُ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ قَالَ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ رَبِّ قِنِي عَذَابِكَ يَوْمَ تَبْعَتْ أَوْ تَجْمَعُ عِبَادَكَ

Dari Bara ia berkata adalah kami apabila shalat dibelakang rasulullah SAW, kami menyukai berada di (samping) kanan beliau, karena beliau akan menghadapkan wajahnya ke arah kami. Ia berkata, lalu aku mendengar beliau mengucapkan “Rabbi qinii ‘adzaabaka yauma tab’atsu au tajma’u ‘ibaadak”.³⁷

h) Membaca Ayat Kursi

Berdasarkan hadits dari Abu Umamah:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: “مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ دُبْرَ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُولِ الْجَنَّةِ، إِلَّا الْمَوْتُ”،

“Abu Umamah berkata: Rasulullah bersabda:”Barangsiapa yang membaca ayat kursi diakhir shalat wajib, tidak ada yang bisa menghalanginya untuk masuk surga sampai mati”.³⁸

i) Membaca Al Mu’awwidzaat (Al Ikhlas, Al Falaq dan An Naas)

Berdasarkan hadits dari ‘Uqbah bin ‘Amir:

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقْرَأَ الْمُعْوِذَاتِ دُبْرَ كُلِّ صَلَاةٍ

“Diriwayatkan dari ‘Uqbah ibn ‘Amir ia berkata: “Rasulullah saw menyuruhku untuk membaca surat Mu’awwidzaat (al Ikhlas, al Falak, dan an Naas) pada setiap selesai shalat”.³⁹

³⁶ HR. Abu Dawud (*As Shalat*: 1301) dan Ahmad (*Musnad*: 21103). Dalam beberapa riwayat yang juga bersumber dari Mu’adz bin Jabbal tanpa kalimat *دُبْرَ كُلِّ صَلَاةٍ*, akan tetapi *فِي كُلِّ صَلَاةٍ*, lalu Ibnul Qayyim berpendapat bahwa do’a tersebut bisa dibaca dalam shalat dan setelah shalat (*Zaadul Ma’ad*)

³⁷ HR. Muslim (*Shalat al MUSAafir wa Qashrihaa*: 1159), dan Ahmad (*Musnad*: 17819 & 17962)

³⁸ HR. Nasa’I dan Thabrani, jilid 7 hal. 122. Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Sunni dengan sanad Hasan. (lihat kitab *Zaadul Ma’ad*, karya Ibnul Qayyim *Al Jauziyyah* hal. 293)

B. Kerangka Berfikir

Dalam kajian teoritis sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, pada hakikatnya pemahaman masyarakat merupakan bentuk dari pengalaman, kejadian, interaksi sosial budaya dari sekelompok suatu masyarakat tertentu. Pemahaman masyarakat sangat beragam, sesuai dengan bentuk karakteristik di suatu daerah tersebut. Dikarenakan kejadian, pengalaman, bentuk karakteristik sosial budaya, pendidikan, status sosial yang berbedapada setiap daerah, maka perbedaan sikap dan pemahaman di setiap daerah tentang Muhammadiyah berbeda pula.

Pemahaman masyarakat yang keliru tentang Muhammadiyah adalah Sumber permasalahan yang sangat serius. Dari uraian-uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Muhammadiyah adalah Organisasi Islam yang kegiatannya terpusat pada pemurnian ibadah. Muhammadiyah adalah organisasi Islam bersumber pada Al-Qur`an dan Sunnah. Jelaslah sudah anggapan-anggapan miring tentang Muhammadiyah adalah suatu hal yang sangat keliru.

Jadi, dari uraian di ataslah yang menjadi dasar pemikiran bagi peneliti untuk meneliti permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian ilmiah yang berbentuk skripsi. Dengan judul Analisis Pemahaman Masyarakat Tentang Muhammadiyah. Dalam judul skripsi ini peneliti akan meneliti sejauh mana pemahaman masyarakat tentang Muhammadiyah di Jl. Meteorologi Raya Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang sudah pernah diteliti oleh orang lain. Menurut penulis, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu :

1. Suparwi, Judul skripsi “Peran Cabang Muhammadiyah Dalam Pendidikan Islam Di Bulu Sukoharjo” Tahun 2009. Metode penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu sumber dari data primer dan sumber dari data skunder. Data primer adalah data yang di peroleh seorang peneliti langsung dari objeknya. Sedangkan data skunder adalah data yang diperoleh secara

³⁹ HR. Tirmidzi (*Fadlaailul Qur'an an Rasulullah*:2828), An Nasa'i (*al Sahwu*:1319), dan Abu Dawud (*al Shalah*: 1302).

tidak langsung dari objeknya tetapi melalui sumber lain baik lisan maupun tertulis. Subjek penelitian pada penulisan ini adalah, jajaran Pengurus Cabang Muhammadiyah Bulu. Metode yang digunakan penulisan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah Interview/wawancara, metode observasi, dan dokumentasi.⁴⁰

2. Muhammad Ayub, Judul skripsi “Konflik dan Integrasi : Analisis Terhadap Pemahaman Keagamaan Kelompok Persatuan Islam (Persis) dan Nahdlatul Ulama (NU). Studi kasus masyarakat kelurahan Mekar Sari. Depok. Jawa Barat) tahun 2011. Jenis penelitian adalah kualitatif, Pendekatan kualitatif dalam penelitian sosial terhadap agama disandarkan pada studi komunitas-komunitas, atau jama`ah keagamaan dengan menggunakan metode seperti pengamatan partisipan atau wawancara mendalam (In-deplh Interview). Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara. Selain menggunakan metode observasi dan wawancara juga menggunakan studi kepustakaan guna menambah informasi dalam penelitian ini. Dengan mencari buku-buku, Jurnal dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Waktu penelitian di mulai pada bulan April sampai pada bulan Juli 2011. Adapun tempat penelitian ini adalah pada masyarakat di kelurahan Mekar Sari, Depok Jawa Barat.⁴¹
2. Dian Hasanah, Judul skripsi “Pandangan Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Terhadap Tradisi Upah Pelayat” (Studi kasus di Desa Haur Gajrug, kec. Cipanas, Kab. Lebak Bantan) tahun 2015. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan instrumen penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan yang didasarkan pada suatu pembahasan dengan menggunakan studi kepustakaan. Sedangkan metode yang di gunakan adalah metode data primer dan skunder. Dalam penulisan skripsi penulis mengacu pada buku “pedoman penulisan skripsi Fakultas Syari`ah dan Hukum, Unuversitas Negeri Syarif Hidayatullah 2012.⁴²
3. Siti Khoiriah Sa`bania, Judul skripsi “Analisis Pengembangan Spiritualitas Untuk Peningkatan Kinerja Karyawan PKU Muhammadiyah Pakem Sleman” Tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana

⁴⁰<http://ozisetiadi3.wordpress.com/.../eksistensi-Muhammadiyah.upaya.pemahaman.Pdf>.

⁴¹<http://respository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24106/1/AYUB%20FINAL.pdf>

⁴²<http://respository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/.../DIAN%20HASANAH.FSH.pdf>.

pengembangan spiritualis untuk peningkatan kinerja karyawan PKU Muhammadiyah Pakem Sleman. Data-data yang digunakan sebagai panduan pengembangan spiritualis untuk peningkatan kinerja karyawan diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumen perusahaan. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan data-data yang penulis kumpulkan tentang pengembangan spiritualis untuk peningkatan kinerja karyawan PKU Muhammadiyah Pakem Sleman. Dari hasil penelitian diketahui bahwa PKU Muhammadiyah Pakem Sleman sudah melaksanakan pengembangan spiritualis untuk peningkatan kinerja karyawan tetapi evaluasinya belum berjalan mulus sesuai dengan yang diharapkan. Untuk melaksanakan pengembangan spiritualis untuk peningkatan kinerja karyawan melalui aspek-aspek inner life, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan, dan pengharapan kepada Allah dalam bentuk ceramah, kajian, seminar dan diklat untuk para karyawannya.⁴³

⁴³ <http://digilib.uin-suka.ac.id.Pdf>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu penelitian

5. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi tempat pelaksanaan penelitian ini adalah Jl. Metrologi Raya Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung. Peneliti memilih lokasi ini dikarenakan jarak lokasi peneliti dengan rumah peneliti dekat, dan karena terdapat hubungan emosional dengan masyarakat setempat, mudah dijangkau oleh peneliti, dan lokasinya yang strategis.

6. Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Maret 2017.

B. Metode Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan kepopulasi, tetapi ditransferkan ketempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari.⁴⁴

Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁴⁵

C. Sumber Data

Data penelitian yang dijadikan sumber penelitian adalah data yang diambil melalui kepustakaan dalam beberapa bentuknya. Pengambilan datanya melalui

⁴⁴Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung : ALVABETA, 2013), h. 216.

⁴⁵*Ibid.*

data kepustakaan (*library research*) yaitu peneliti berusaha mengumpulkan data melalui literature-literatur yang berkenaan dengan judul penelitian dengan cara membaca dan menyimpulkan. Selain itu juga dilakukan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data-data.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan teori-teori dan konsep-konsep yang ditawarkan oleh para ahli terkait dengan landasan teori dalam pembahasan penelitian ini, adapun data primernya adalah :

1. Pendapat atau wawancara dari informan di Jl. Williem Iskandar Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung, yaitu :
 - a. Kepala Dusun
 - b. Imam Masjid
 - c. Ketua Perwiritan
 - d. Ketua remja Masjid
 - e. Remaja Masjid
 - f. Masyarakat setempat

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan “ Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan ahsil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang “*grounded*”. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif beerlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.⁴⁶

Jika data yang ditemukan cukup banyak, maka peneliti perlu mencatat secara rinci dan teliti. Jumlah data yang semakin banyak disebabkan karena mungkin peneliti lama berada dalam lapangan. Jika hal demikian terjadi, maka peneliti perlu melakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan menyusun data-data yang dianggap sangat penting berkaitan dengan masalah

⁴⁶Sogiyono, Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif Dan R & D (Bandung : ALFABETA, 2013) h. 245.

yang akan diteliti. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke obyek penelitian. Untuk memperoleh data-data lapangan ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu: pengamatan yang dilakukan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Observasi dilakukan kepada seluruh masyarakat yang ada di Jl. Williem Iskanndar Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung.

2. Wawancara

Wawancara yaitu: teknik pengumpulan data dilakukan langsung kepada sumber data untuk mendapatkan keterangan-keterangan secara lisan melalui beberapa pertanyaan, seperti Kepala Imam Masji, Ketua rema Masjid, dan masyarakat setempat.

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data menunjukkan ketepatan pengumpulan data, dan data-data yang dicari dan dikumpulkan adalah benar-benar yang ingin di peroleh oleh peneliti itu sendiri. Keabsahan data dalam pengumpulan data kualitatif meliputi dua hal, yaitu keterpercayaan dan keterpahaman.

1. Keterpercayaan

Dalam hal keterpercayaan, pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menurut Mukhtar ditandai oleh karakteristik-karakteristik berikut: Kreadibilitas, kemampuan peneliti memahami dan mengumpulkan data dari situasi yang kompleks dan mengungkap pola-pola yang sukar dijelaskan sehingga apa yang diinginkan benar-benar didapatkan.

a. Transferabilitas, yakni menemukan hal-hal yang sebelumnya tidak penenliti ketahui, kemudian temuan-temuan dalam penelitian dapat digunakan atau diterapkan pada situasi lain.

- b. Konfirabilitas, menunjukkan bahwa data yang diperoleh adalah netral dan obyektif, data yang ditemukan menggambarkan keadaan yang sebenarnya, bukan rekaan dari peneliti.
- c. Keabsahan, menunjukkan bahwa data yang diperoleh adalah benar. Jika dicek kepada beberapa pihak, maka data yang diperoleh tetap benar adanya meskipun dicek pada situasi lain.⁴⁷

2. Keterpahaman

Keterpahaman dalam keabsahan data sangat penting untuk mendukung kejelasan dan kemudahan data dan untuk memahami data yang didapat. Tentang keterpahaman, ada lima kriteria keterpahaman pengumpulan data kualitatif, yaitu :

- a. Validitas deskripsi, yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dan menunjukkan ketepatan data yang dikumpulkan .
- b. Validitas Interpretasi, yaitu menunjukkan kepedulian peneliti terhadap pandangan-pandanganpartisipan.
- c. Validitas teoritis, yaitu kemampuan peneliti menjelaskan fenomena fenomena yang dipelajari dan dideskripsikan.
- d. Kebergunaan, yaitu data dapat digunakan dalam komunitas yang diteliti dan komunitas yang lebih luas.
- e. Validitas evaluative, yaitu kemampuan peneliti untuk menghasilkan data yang bukan perkiraan, maksudnya data tersebut bukanlah data rekayasa, bukan data rekaan, tetapi semuanya adalah data yang benar.⁴⁸

⁴⁷ Aziz Mukhtar, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Suara Publikasi Ilmu, 2001), h. 121.

⁴⁸ Nana Syaodih, *Metode Penelitian*, h. 154.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Letak dan Keadaan Wilayah

Luas wilayah Gg. Pamio yang terletak di Jl. Williem Iskandar⁴⁹ adalah 2,5 Ha² dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Lau Dendang.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jl. Tuasan.
3. Sebelah Barat Berbatasan dengan Jl. Bilal.
4. Sebelah Utara berbatasan dengan Jl. Meteorologi Raya.

Secara umum letak Gg. Pamio yang terletak di Jl. Williem Iskandar ini berupa dataran rendah. Di daerah ini beriklim tropis dengan curah hujan yang relatif rendah yakni hanya 4 bulan dalam setahun.

Di Jl. Williem Iskandar tepatnya Gg. Pamio sarana transportasi dan alat komunikasi sudah sangat memadai. Sehingga warga yang ingin mengunjungi daerah ini bisa menggunakan sarana transportasi yang ada. Dari Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara hanya memakan waktu 15 menit dengan jarak tempuh 3 Km.

B. Kondisi Masyarakat

1. Keadaan Penduduk

Penduduk keseluruhan dengan hasil pendataan sampai dengan bulan Maret 2017 berjumlah 601 jiwa terdiri dari 451 jiwa laki-laki dan 150 jiwa perempuan. Gg. Pamio yang tepatnya terletak di Jl. Williem Iskandar ini memiliki KK sebanyak 115 KK. Dibanding tahun 2016 jumlah penduduk di tahun 2017 mengalami perkembangan kependudukan. Yang mana pada tahun 2016 jumlah penduduk sebanyak 543 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 269 jiwa dan perempuan sebanyak 274 jiwa. Untuk jelasnya jumlah penduduk Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung ini berdasarkan usia sebagai berikut:

Usia	Laki-laki	Perempuan	Usia	Laki-laki	Perempuan
1	2	3	1	2	3
1	1 Orang	2 Orang	39	7 Orang	1 Orang

⁴⁹ Profil Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung, Tahun 2017, h. 3-5.

2	4 Orang	5 Orang		40	9 Orang	3 Orang
3	6 Orang	11 Orang		41	2 Orang	6 Orang
4	18 Orang	29 Orang		42	7 Orang	5 Orang
5	30 Orang	15 Orang		43	4 Orang	11 Orang
6	22 Orang	19 Orang		44	14 Orang	21 Orang
7	13 Orang	20 Orang		45	9 Orang	4 Orang
8	6 Orang	13 Orang		46	7 Orang	2 Orang
9	3 Orang	12 Orang		47	3 Orang	2 Orang
10	5 Orang	3 Orang		48	1 Orang	2 Orang
11	6 Orang	7 Orang		49	2 Orang	4 Orang
12	15 Orang	9 Orang		50	5 Orang	10 Orang
13	7 Orang	3 Orang		51	3 Orang	3 Orang
14	9 Orang	4 Orang		52	4 Orang	9 Orang
15	2 Orang	1 Orang		53	2 Orang	2 Orang
16	5 Orang	3 Orang		54	5 Orang	9 Orang
17	8 Orang	12 Orang		55	4 Orang	4 Orang
18	12 Orang	6 Orang		56	6 Orang	3 Orang
19	2 Orang	2 Orang		57	13 Orang	8 Orang
20	4 Orang	1 Orang		58	12 Orang	7 Orang
21	11 Orang	18 Orang		59	8 Orang	10 Orang
22	4 Orang	1 Orang		60	2 Orang	4 Orang
23	8 Orang	4 Orang		61	9 Orang	6 Orang
24	2 Orang	7 Orang		62	5 Orang	3 Orang
25	17 Orang	5 Orang		63	4 Orang	1 Orang
26	6 Orang	14 Orang		64	-	-
27	8 Orang	12 Orang		65	2 Orang	1 Orang
28	5 Orang	4 Orang		66	1 Orang	1 Orang
1	2	3		1	2	3
29	7 Orang	9 Orang		67	3 Orang	5 Orang
30	4 Orang	2 Orang		68	-	-
31	9 Orang	4 Orang		69	5	1 Orang
32	14 Orang	12 Orang		70	-	-

33	7 Orang	5 Orang		71	-	-
34	5 Orang	7 Orang		72	-	-
35	4 Orang	9 Orang		73	-	1 Orang
36	4 Orang	6 Orang		74	-	-
37	4 Orang	10 Orang		75	-	1 Orang
38	7 Orang	8 Orang		76	1 Orang	-
Total					451 Orang	150 Orang

2. Pendidikan

Pendidikan mempunyai peran penting bagi bangsa dan merupakan sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia. Untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka pendidikan merupakan faktor yang paling utama untuk di tingkatkan baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat secara keseluruhan. Pembangunan yang sedang dilaksanakan di Indonesia tidak terwujud bila sumber daya manusia tidak disiapkan dengan baik. Di sisi lain pendidikan merupakan sarana yang ampuh dalam mempersiapkan tenaga kerja yang profesional. Dengan tingkat pendidikan yang semakin baik, setiap orang akan dapat secara langsung memperbaiki tingkat kehidupan yang layak. Sehingga kesejahteraan masyarakat akan semakin cepat terwujud.

Berdasarkan profil Gg. Pamio Kecamatan Medan tembung tahun 2017 adalah sebagai berikut:

Jumlah penduduk yang berusia 3-4 tahun yang belum masuk Tk laki-laki sebanyak 29 orang, sedang perempuan sebanyak 47 orang. Jumlah penduduk yang berusia 7-18 tahun yang sedang sekolah laki-laki berjumlah 91 orang, sedang perempuan berjumlah 93 orang. Jumlah penduduk dengan usia 18-55 tahun yang tamat SMP laki-laki sebanyak 216 orang, sedang perempuan sebanyak 187 orang. Sedang yang tamat SMA/ sederajat laki-laki sebanyak 143 orang, Perempuan sebanyak 131 orang. Jumlah penduduk yang berusia 23-60 tahun yang tamat sarjana laki-laki sebanyak 29 orang, sedang perempuan sebanyak 33 orang.

Berdasarkan data di atas dan jika dilihat dari kualitas angkatan kerja. Maka dapat disimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tingkat pendidikan

yang sama. Artinya laki-laki dan perempuan yang ada di Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung ini tingkat pendidikannya sudah merata antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dikarenakan bahwa taraf ekonomi masyarakat yang berada di Gg. Pamio Kecamatan Medan ini adalah rata-rata menengah keatas.

3. Agama

Manusia tanpa agama merupakan manusia yang tidak memiliki tujuan. Dalam ajaran agama, manusia dituntun agar beribadah dan melakukan kebaikan dalam hidup, baik antar sesama manusia maupun dengan alam. Manusia diajarkan oleh agama untuk saling tolong menolong antar manusia, saling toleransi dalam menerima keberagaman dalam manusia baik berdasarkan suku, agama, ras dan kelompok. Agama juga mengajarkan manusia untuk tidak melakukan hal yang merugikan orang lain maupun lingkungan sekitarnya.

Pada dasarnya, manusia ingin memperoleh semua hal yang ada di dunia ini, karena nafsu yang ada dalam masing masing diri manusia. Segala cara tentu akan dilakukan untuk mendapatkan hal yang diinginkan. Dengan adanya agama dan ajaran ajaran yang ada dalam agama, manusia dapat mengetahui mana hal yang boleh dilakukan dan mana hal yang tidak boleh dilakukan.

Masyarakat yang berada di Gg. Pamio tepatnya di Jl. Williem Iskandar Kecamatan Medan Tembung yang mayoritas Islam memiliki pandangan tersendiri mengenai agama. Bagi mereka agama merupakan pemersatu antar sesama dan hidup terasa lebih mudah untuk mencapai keinginan bersama. Jadi maksud dari agama adalah aturan yang membimbing manusia menuju kedalam keberaturan. Sebab agamalah yang menjadi faktor mereka dapat saling bertemu dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Berdasarkan data profil Gg. Pamio yang terletak di Jl. Williem Iskandar Kecamatan medan Tembung ini jumlah masyarakat yang memeluk agama Islam berjumlah laki-laki sebanyak 329 orang, dan perempuan berjumlah 268 orang, dan 4 orang beragama kristen.

4. Mata Pencaharian

Wilayah Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung terdiri dari beberapa bangunan-bangunan pendidikan tingkat TK dan SD, juga perkantoran swasta yang bergerak dibidang jasa, juga toko-toko grosir, masjid, lapangan Volly selebihnya adalah rumah-rumah masyarakat setempat dan tanah kosong yang

belum di bangun. Untuk lebih jelasnya berikut data jenis mata pencaharian masyarakat setempat:

Jenis pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	2	3
Pegawai Negeri	10	7
POLISI	3	-
TNI	1	-
Dosen	-	3
Guru	3	11
Dokter	-	1
Bidan	-	3
Pengusaha Kecil dan Menengah	8	6
Pengusaha Besar	4	-
Buruh Pabrik	23	35
Pensiunan PNS, TNI, POLRI	6	7
Karyawan Perusahaan Swasta	27	18
Montir	13	-
Pedagang	11	3
Tukang	12	-
Pembantu Rumah Tangga	-	9
Jumlah	121	103

Adapun warga yang tidak tertulis dalam data selebihnya adalah masih berstatus pelajar dan mahasiswa dan juga berstatus ibu rumah tangga.⁵⁰

C. Pemahaman Masyarakat Tentang Muhammadiyah

Muhammadiyah menurut masyarakat Gg. Pamio adalah sebuah organisasi Islam yang pergerakan dakwahnya bertentangan dengan kebiasaan masyarakat setempat. Seperti tidak membenarkan kegiatan perwiritan, tepung tawar,

⁵⁰ Profil Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung, Tahun 2017, h. 18-25.

tahlilan, perayaan maulid Nabi SAW dan sebagainya. Yang kesemuanya itu sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat. Masyarakat Gg. Pamio lebih berpegang kepada pemahaman Nahdlatul Ulama. Mereka berkeyakinan bahwa sebuah adat/tradisi yang dikatakan baik harus diteruskan selama tidak bertentangan dengan syari`at. Banyaknya tradisi yang masih dilakukan dalam suatu masyarakat yang memang perlu mendapatkan perhatian lebih, agar pelaksanaan dari tradisi tersebut tidak menyimpang dari syari`at. Seperti mengadakan perwiritan bersama, mengadakan tahlilan, merayakan maulid Nabi Muhammad SAW, Isra` Mi`raj, Do`a Qunut, Tepung tawar dll.

Berikut ini adalah pemahaman masyarakat Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung tentang Muhammadiyah, yang tidak mendukung kegiatan-kegiatan seperti dibawah ini:

1. Bacaan Do`a Iftitah Dalam Shalat

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا. إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ
لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ. إِنَّ صَلَاتِي
وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. لِأَشْرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ
الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Allah Maha Besar dengan sebesar-besarnya. Segala puji yang sebanyak-banyaknya bagi Allah. Maha suci Allah pada pagi dan petang hari. Aku menghadapkan wajahku kepada Tuhan Yang telah menciptakan langit dan bumi dengan segenap kepatuhan dan kepasrahan diri, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang menyekutukan-Nya. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah kepunyaan Allah, Tuhan semesta alam, yang tiada satupun sekutu bagi-Nya. Dengan semesta itulah aku diperintahkan dan aku adalah termasuk orang-orang yang berserah diri (Muslim)”.

Do`a inilah yang selalu dipakai oleh warga Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung di dalam melaksanakan shalat. Dan berbeda dengan bacaan doa yang dipakai oleh organisasi Muhammadiyah, seperti berikut:

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ، كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ
 الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالتَّلْجِ
 وَالْبَرَدِ

Artinya: “Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan kesalahanku sebagaimana Engkau telah menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, ssucikanlah kesalahanku sebagaimana pakaian yang putih disucikan dari kotoran. Ya Allah, cucilah kesalahanku dengan air salju, dan air dingin”.

Sebagaimana yang telah dituliskan diatas, bahwa bacaan doa iftitah itu banyak macamnya. Yang penting, semua versi itu bersumber dari petunjuk Nabi Muhammad SAW. Sebab doa iftitah itu bagian dari rangkaian ibadah shalat, sedangkan shalat itu harus merujuk kepada yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Doa Istiftah adalah do`a yang dibaca ketika shalat, antara takbiratul ihram dan ta'awudz sebelum membaca surat Al Fatihah. Adapun hukum membaca doa iftitah dalam sholat adalah Sunnah.

Intinya, apapun bacaannya, yang terpenting adalah ada sumbernya dan pernah dilakukan oleh Nabi. Kalau masyarakat Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung, selalu membaca doa iftitah dengan lafadz yang pertama diatas. Sedangkan lafadz yang kedua itu adalah bacaan doa iftitah organisasi Muhammadiyah.⁵¹

2. Pelaksanaan Perwiritan

Pelaksanaan wirit bersama dengan membaca Ayat suci Al-Qur`an adalah hal yang biasa dilakukan oleh Warga Gg. Pamio Kecamatan MedanTembung. Rutinitas warga Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung ini dilakukan dimasjid sekali dalam seminggu sehabis shalat Isya. Setiap anggota wirit akan dikenakan giliran di dalam kegiatan perwiritan dan menjadi penyedia makan dan minum. Di dalam kegiatan inilah terjalin hubungan silaturahmi antar sesama warga Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung. Rutinitas ini sudah menjadi adat kebiasaan turun-temurun yang

⁵¹ Wawancara dengan Pahing Mawardi (Imam Masjid Akbar Baitussujud) pada sabtu 11 Maret pukul 14:30 Wib Tempat Masjid Akbar Baitussujud.

dilakukan warga, dan warga merasa kegiatan ini memang harus diteruskan karena di dalam perwiritan dapat terjalin hubungan yang positif antar sesama warga.

Pendapat warga Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung, organisasi Muhammadiyah tidak pernah ada kegiatan yang bernama perwiritan. Masyarakat Gg. Pamio menganggap perwiritan adalah hal yang sangat bermanfaat, karena dengan kegiatan perwiritan dapat mempererat hubungan silturahim dan rasa kekeluargaan antar sesama warga.

3. Tahlilan (Mendo`akan Mayit Setelah di Makamkan)

Dalam bahasa Arab, Tahlil berarti menyebut kalimat “syahadah” yaitu “La ilaha illa Allah” . Dalam konteks Indonesia, tahlil menjadi sebuah istilah untuk menyebut suatu rangkaian kegiatan doa yang diselenggarakan dalam rangka mendoakan keluarga yang sudah meninggal dunia.

Kegiatan tahlil sering juga disebut dengan istilah tahlilan. Tahlilan, sudah menjadi kebiasaan atau tradisi warga Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung sejak dulu hingga sekarang. Kegiatan tahlilan ini biasa dilakukan oleh warga Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung. Bila seseorang meninggal, maka anggota keluarga terdekatnya mengadakan sebuah ritual yang disebut tahlilan atau selamatan.

Ritual ini biasanya dilakukan pada malam hari, ritual ini dilakukan hingga tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari. Biasanya pada ritual tahlilan ini disuguhkan makanan dan minuman dan lain-lain, dan setelah acara selesai para peserta tahlilan ini mendapatkan bingkisan. Sementara kalangan Muhammadiyah tidak membenarkan diselenggarakannya kegiatan tahlilan ini.

Bacaan-bacaan doa serta urutan dalam acara tahlil juga sudah tersusun sedemikian rupa, dan dihafal oleh warga. Begitu pula tentang bagaimana tradisi pelaksanaannya, di mana keluarga sedang tertimpa musibah kematian memberikan sedekah makanan bagi tamu yang diundang untuk turut serta mendoakan.

Warga dan tokoh masyarakat Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung, menganggap bahwa acara tahlilan tidak bertentangan dengan syariat Islam,

melainkan justru sesuai dengan apa yang telah disunnahkan oleh Rasulullah SAW. Sementara Muhammadiyah menganggap bahwa acara tahlilan merupakan sesuatu hal yang baru, tidak pernah dikerjakan dan diperintahkan Oleh Rasulullah (bid'ah). Dalil

sampainya do`a dan istigfar yang ditujukan kepada orang yang telah meninggal tercantum didalam Al-Qur`an Surah Al-Hasyr: 10.

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ
وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan An shor), mereka berdoa: "Ya Rabb Kami, beri ampunlah Kami dan saudara-saudara Kami yang telah beriman lebih dulu dari Kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati Kami terhadap orang-orang yang beriman, Ya Rabb Kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."

Perbedaan pendapat seputar tahlil ini terjadi, dikarenakan terjadinya penafsiran yang berbeda terhadap ayat al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan masalah tersebut. Selain itu juga dikarenakan dalil yang digunakan serta metode pengistimbathan hukumnya yang berbeda.⁵²

4. Mengirimkan Surah Al-Fatihah bagi muslim yang lebih dulu meninggal dunia

Muhammadiyah tidak membenarkan mengirimkan do`a kepada orang yang sudah meninggal dunia. Mereka berpaham jika anak adam meninggal dunia maka semua amal terputus kecuali sedekah jariah, anak yang shaleh, Ilmu yang bermanfaat.

Sedangkan pemahaman Masyarakat Gg.Pamio Kecamatan Medan Tembung ialah, siapa saja yang dengan ikhlas mendo`akan orang-orang terdahulu yang telah meninggalkan dunia adalah sesuatu yang baik dan mustahil bagi Allah tidak mengabulkan do`a orang-orang yang mendo`akan saudaranya.

Banyak sekali keutamaan surah Alfatihah, bahkan shalat tanpa

⁵² Wawancara dengan Budi Yajid (Ustad Pengajian Malam Remaja Masjid Akbar Baitussujud) pada Sabtu 11 Maret pukul 16:30 Wib Tempat kediaman Narasumber.

membaca Alfatihah tidak akan diterima shalatnya. Keutamaan surah Alfatihah antara lain adalah obat dari racun. Allah SWT menurunkan 104 kitab suci. Kemudian Allah SWT meletakkan ilmu itu kedalam 4 kitab yakni Taurat, Injil, Zabur, Al-Qur`an. Kemudian Allah meletakkan ilmu Al-Qur`an di dalam Al-Mufassal, dan ilmu Al-Mufassal oleh Allah diletakkan di dalam Al-Fatihah.

Maka barang siapa mengetahui tafsir dari Al-fatihah maka orang tersebut seperti orang yang mengetahui seluruh kitab-kitab Allah SWT. Barang siapa yang membaca surah Al-fatihah maka seakan-akan ia telah membaca Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Qur`an.

Melihat perbedaan pendapat dikalangan ulama tentang masalah menghadiyahkan pahala amal badaniyah kepada mayit, kita bisa menegaskan bahwa masalah ini termasuk masalah ikhtilaf ijthadiyah Fiqhiyah dan bukan masalah Aqidah manhijiyah (Perinsip Beragama). Sehingga berlaku kaidah, siapa yang ijtihadnya benar maka mendapat dua pahala, dan barang siapa nyang ijtihadnya salah mendapat satu pahala.

5. Pengurusan Jenazah

Bagi masyarakat Gg. Pamio pengurusan jenazah selain memandikan dan menshalati mayit, mereka juga memuliakan jenazah dengan mendo`akan mayit dengan cara membacakan ayat Al-Qur`an di hadapan mayit, mengadzani mayit saat di liang lahat sebelum dikuburkan. Tetapi Muhammadiyah tidak melakukan yang demikian.

6. Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW

Bagi Masyarakat Gg.Pamio Kecamatan Medan Tembung, perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW. adalah sesuatu yang sakral dan pasti dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada tanggal 12 Dzulhijjah, atau tanggal lain pada bulan tersebut. Karena dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Terdapat nilai yang positif, seperti dakwah tentang sejarah singkat Nabi Muhammad SAW. dari sebelum beliau menjadi Rasul sampai menjadi seorang Rasul Allah hingga wafat beliau.

Selain itu, adapun kegiatan di dalam Maulid tersebut adalah membacakan ayat Al-Qur`an, perlombaan di bidang keagamaan seperti

lomba Adzan, Pakaian muslim, kaligrafi dll. Menurut masyarakat Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung kegiatan ini adalah sebuah rutinitas tahunan yang mengandung nilai kebaikan walaupun Nabi sendiri tidak pernah merayakan hari kelahirannya, tetapi kegiatan ini adalah sesuatu yang baik. Dan bagi mereka sesuatu yang baik harus di teruskan.

7. Pelaksanaan Do`a Qunut setiap Shalat shubuh

Organisasi Muhammadiyah tidak melaksanakan do`a Qunut setiap Melaksanakan shalat shubuh. Tetapi masyarakat Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung setiap shalat shubuh pada raka`at yang kedua melakukan do`a Qunut yang ditujukan buat pejuang Islam yang sedang berjihad.

Didalam mazhab Syafi`i membaca do`a Qunut adalah sunnat hukumnya ketika melaksanakan shalat shubuh pada rakaat kedua. Dan bagi yang lupa atau lalai mengerjakannya disunatkan untuk menggantinya dengan sujud sahwi. Karena para sahabat Nabi juga melaksanakannya. Yaitu Umar bin Khatab, Usman bin Affan, Ali bin Abithalib. Tak ada do`a Qunut dalam shalat yang lima waktu lainnya. Tetapi bila ada terjadi bencana maka boleh Qunut pada semua shalat jika imam menghendaki.

8. Adzan dua kali saat pelaksanaan shalat Jum`at .

Adanya 2 adzan dalam sholat jum`at adalah merupakan kesepakatan para ulama dari masa kemas dimulai dari masanya Sayyidina Utsman bin Affan hingga hari ini sampai munculnya pendapat yang berseberangan dengan apa yang dijalankan oleh para ulama. Memang benar adzan jum`at pada zaman Nabi SAW dan Sayyidina Abu Bakar dan Sayyidina Umar adalah sekali yaitu disaat khotib duduk diatas mimbar. Akan tetapi pada zaman Sayyidina Utsman bin Affan karena semakin banyaknya kaum muslimin maka beliau menganggap perlu untuk menambahkan adzan dari 1 adzan menjadi 2 adzan.

Adzan yang pertama untuk mengingatkan kaum muslimin bahwasanya hari itu adalah hari jum`at agar bersiap-siap pergi ke masjid untuk melakukan sholat jum`at. Adapun adzan yang kedua adalah untuk menunjukkan bahwa sholat jum`at akan segera dimulai. Dan hal seperti ini sudah menjadi kesepakatan para ulama dari masa kemas dan tidak ada

ingkar sama sekali dari para sahabat Nabi SAW.

Menurut pemahaman masyarakat Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung, adzan dua kali sesuatu yang di bolehkan atas hasil ijtihadnya para sahabat Nabi Muhammad SAW. Dan memang kenyataannya masyarakat dan umat islam semakin lama semakin banyak. Jadi dengan banyaknya umat dan kegiatan sehari-hari bisa saja masyarakat lupa akan waktu shalat jum`at. Jadi adzan yang pertama adalah adzan pemberitahuan kepada masyarakat bahwa hari ini adalah hari jum`at dan adzamn yang kedua adalah menandakan bahwa shalat jum`at akan segera di laksanakan. Tetapi sangat berbeda dengan apa yang dilakukan warga Muhammadiyah, mereka tidak melakukan adzan dua kali karena mereka tidak akan melakukan kegiatan ibadah yang Nabi Muhammad SAW tidak pernah melakukannya.

9. Menyebutkan sayyidina dalam Shalawat Nabi Muhammad SAW

Para ulama terdahulu telah berbeda pendapat mengenai hukum membaca *Sayyidina* ketika bersalawat kepada Nabi saw. Padahal dari segi kedalaman ilmu, tidak ada lagi sosok seperti mereka. Kalau pun kita tidak setuju dengan salah satu pendapat mereka, bukan berarti kita harus mencaci maki orang yang mengikuti pendapat itu sekarang ini. Sebab mereka hanya mengikuti fatwa para ulama yang mereka yakini kebenarannya. Dan selama fatwa itu lahir dari ijtihad para ulama mazhab, kita tidak mungkin menghinanya begitu saja.

Adab yang baik adalah kita menghargai dan mengormati hasil ijtihad mereka. Dan tentunya juga menghargai orang yang mengikuti fatwa mereka, di masa sekarang ini. Lagi pula, perbedaan ini bukan perbedaan dari segi aqidah yang merusak iman, melainkan hanya masalah kecil, atau hanya berupa cabang-cabang agama. Tidak perlu kita sampai meneriakkan pendapat yang berbeda dengan pendapat kita sebagai tukang bid'ah.

Adapun shalawat yang diajarkan oleh Nabi saw. ketika sahabat menanyakan cara bershalawat kepada beliau. Sebagaimana digambarkan dalam hadis riwayat Muslim yakni: Artinya “Dari Abu Mas’ud al- Anshari ia berkata, Rasulullah saw. mendatangi kami ketika kami sedang di majlis Sa’ad bin Ubadah, maka Basyir bin Sa’ad berkata, Allah SWT. Memerintahkan kami agar bershalawat kepadamu wahai Rasulullah, maka

bagaimana kami bershalawat kepadamu? Abu Mas'ud Al-Anshari berkata, Rasulullah SAW. diam sehingga kemudian Rasulullah SAW. bersabda Bacalah:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

Shalawat tersebut adalah jawaban atas pertanyaan sahabat, jadi wajarlah jika beliau tidak menyebutkan gelar atau nama penghormatan disaat menyebut namanya, yang sebenarnya sangat pantas bagi beliau. Sama halnya dengan seseorang ketika ditanya, siapa namamu? atau bagaimana cara kami menyebut namamu?. Bagi orang yang memiliki rasa rendah hati tidak mungkin akan menjawab dengan disertakan gelar yang dimilikinya.

Muhammadiyah tidak menambahkan sayyidina didalam mengucapkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Itu dikarenakan dalam hal ibadah Warga Muhammadiyah tidak mengamalkan amalan yang Rasul sendiri tidak mengerjakannya, artinya mereka melakukan pemurnian ibadah tanpa ada tambahan sedikitpun.

Tetapi masyarakat Gg. Pamio selalu mengucapkan kalimah sayyidina ketika mengucapkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Alasannya adalah penambahan sayyidina merupakan salah satu cara memuliakan, menteladani, pribadi Rasulullah SAW. Allah saja memuji beliau apalah arti dari pujian manusia kepada Rasulullah SAW.

10. Mengangkat Tangan saat berdo`a

Inilah yang dianjurkan bagi muslim dan muslimah untuk membaca dzikir-dzikir ini setelah shalat lima waktu. Lalu setelah itu dia membaca tasbih (*subhanallah*), membaca tahmid (*alhamdulillah*), dan membaca takbir (*Allahu Akbar*). Lalu dia menggenapkan bacaan dzikir ini menjadi seratus dengan membaca : *Laa ilaha illallah wahdahu laa syarika lah, lahul mulku wa lahul hamdu, wa huwa 'ala kulli sya'in qodir.*

Sesungguhnya shalat-shalat itu telah dijadikan di waktu-waktu terbaik maka hendaklah kita berdo'a setelah shalat-shalat itu. Berdo`a bersama sehabis shalat dengan mengangkat kedua tangan selalu dilakukan oleh

masyarakat Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung. Alasannya sederhana saja, diumpamakan ketika anak meminta uang kepada ayahnya dengan menengadahkan tangan. Apalagi kita bila meminta kepada yang maha pencipta sebaiknya kita menengadahkan kedua tangan kita sebagai tanda keseriusan, kesungguhan, juga tatakramah.

11. Mengeraskan suara saat berdo`a setelah shalat berjama`ah

Suatu hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat, setelah melakukan shalat berjama`ah lalu melakukan do`a bersama, dengan mengeraskan suara yang dipimpin oleh imam. Tetapi berbeda dengan Muhammadiyah yang tidak melakukan do`a dengan suara yang keras dan tidak dengan bersama-sama.⁵³

Kepala Dusun Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung mengatakan perbedaan dalam hal ibadah atau furu`iah adalah hal yang biasa terjadi. Karena sama-sama memiliki dalil dan sumber hukum. Jadi perbedaan adalah hal yang wajar terjadi, yang penting adalah kedewasaan kita di dalam menyikapi perbedaan tersebut. Dan beliau mengatakan bahwa Rasul pernah bersabda bahwa umatku akan terbagi menjadi 73 golongan. Dan perbedaan diantara umat akan menjadi rahmat, sepanjang perbedaan tersebut tidak memecah belah umat.

Beliau juga mengatakan bahwa organisasi Muhammadiyah adalah organisasi besar yang berperan banyak didalam dunia pendidikan. Jadi perbedaan bukan alasan untuk bermusuhan-musuhan, tetapi jika ada organisasi atau lembaga atau yang semacamnya, yang mengaku ada Rasul setelah Nabi Muhammad dan ada kitab lain setelah Al-Qur`an yang mengaku bahwa mereka adalah Islam, itulah yang harus dipermasalahkan dan diperangi.⁵⁴

Ada juga warga yang mengatakan bahwa Guru dari pendiri Organisasi Muhammadiyah “Kyai H. Ahmad Dahlan” dan pendiri Nahdlatul Ulama “Kyai H. Hasyim Asy`ari adalah orang yang sama yaitu Kiai H. Saleh Darat selama dua tahun. Lalu mereka berdua melanjutkan belajarnya ke Arab

⁵³ Wawancara dengan Amrie Norman (imam masjid Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung) pada senin, 13 Maret 2017 pukul 16:30 Wib. Tempat Masjid Akbar Baitussujud.

⁵⁴ Wawancara dengan Yani Suyetno (Kepala Dusun Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung) pada selasa, 14 Maret 2017 pukul 14:00 Wib. Tempat kediaman Narasumber.

Saudi. Sepulang dari Arab Saudi Kiai H. Ahmad Dahlan mendirikan suatu Organisasi Yaitu Muhammadiyah pada 18 November 1912, dan pada 31 Januari 1926 Kiai H. Hasyim Asy`ari mendirikan Organisasi Nahdlatul Ulama. Tetapi pemahaman mereka yang berlainan sehingga terjadi perbedaan mengenai dasar hukum tentang sesuatu. Dan perbedaan itu terjadi setelah organisasi Muhammadiyah dipimpin oleh seorang ulama dari Sumatera Barat. Pada mulanya Muhammadiyah dan NU adalah sejalan karena pendiri NU dan Muhammadiyah adalah sama-sama belajar pada satu orang yang sama. Kalau masyarakat Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung ini lebih condong kepada paham yang dibawa oleh Nahdlatul Ulama.⁵⁵

Menurut mereka tradisi tersebut sebenarnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam, karena tujuan dari tradisi tersebut ingin mencari keridhaan Allah SWT. Dan Sesuatu yang baik harus terus dilaksanakan, dilestarikan, Agar segala sesuatu yang baik itu bisa menjadi kebiasaan /tradisi di masyarakat sampai ke anak cucu.⁵⁶

Ketua perwira setempat mengatakan bahwa Muhammadiyah adalah organisasi besar. Salah satu pergerakan organisasi Muhammadiyah yang menonjol yaitu dibidang pendidikan. Dari tingkat TK sampai ke perguruan tinggi. Perbedaan adalah hal yang wajar, Tetapi jangan sampai menjadi jurang pemisah antar umat. Kami masyarakat Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung melaksanakan ibadah yang menurut kami baik dan Muhammadiyah melaksanakan ibadah yang menurut mereka baik. Yang penting niat kita di dalam menjalankan ibadah harus memang karna Allah SWT. semata tanpa ada maksud dan tujuan lain.⁵⁷

⁵⁵ Wawancara dengan Asrol (*Warga Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung*) pada Selasa, 14 Maret 2017 pukul 16:30 Wib. Tempat kediaman Narasumber.

⁵⁶ Wawancara dengan Rhomalik (*Warga Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung*) pada Rabu 15 Maret 2017 pukul 17:00 Wib tempat kediaman Narasumber.

⁵⁷ Wawancara dengan Tukimen (*Ketua Perwira Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung*) pada Kamis, 16 Maret 2017 pukul 21:30 Wib. di Masjid Akbar Baitussujud.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari uraian yang penulis paparkan tentang pemahaman Masyarakat Tentang Muhammadiyah di Jl. Williem Iskandar Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung, maka ada beberapa hal yang disimpulkan, yang penulis jadikan sebagai inti dari bahan skripsi.

1. Pedoman yang dimiliki umat Islam adalah Al-Qur`an dan Hadis, semua hukum dari segala sesuatu harus dikembalikan kepada dua pedoman ini. Kedua pedoman inilah yang menjadi dasar hukum utama dalam menetapkan hukum dari sesuatu. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang masih diikuti oleh masyarakat, akan tetapi perlu diperhatikan tradisi yang seperti apa yang diperbolehkan itu. Apakah tradisi tersebut tidak bertentangan dengan hukum syar`i atau tidak. Apabila bertentangan maka tradisi tersebut tidak diperbolehkan. Perlu adanya pemberitahuan kepada masyarakat bahwa tradisi itu bukannya menjadi sesuatu yang harus diusahakan pelaksanaannya.
2. Terdapat perbedaan antara pandangan masyarakat Jl. Williem Iskandar Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung dengan organisasi Muhammadiyah. Perbedaan pendapat tersebut disebabkan berbedanya dasar hukum yang digunakan. Ulama dan masyarakat yang berada di Gg. Pamio Kecamatan Medan tembung yang berpandangan NU membolehkan kegiatan tahlilan, perwiritan, perayaan maulid, menjamu makan para pelayat, dengan alasan jika suatu adat kebiasaan yang baik harus di teruskan. Berbeda dengan pendapat ulama Muhammadiyah bahwa tidak ada dasar hukum dalam Al Qur`an dan Hadis mengenai tradisi tersebut. Jadi tradisi tersebut tidak bisa dilaksanakan karena memang tidak ada perintahnya.
3. Perbedaan dalam hal pemahaman ibadah adalah hal yang wajar terjadi dikalangan umat Islam. Itu semua dikarenakan satu golongan mengerjakan amalan yang menurut mereka benar, dan golongan yang lain mengamalkan amalan yang menurut mereka benar. Seperti termuat dalam hadis berikut ini; Rasulullah bersabda “Bahwa umatku akan terbagi menjadi 73 golongan dan semuanya neraka dan hanya satu yang selamat yaitu Ahlul unnah

Waljama`ah”. Dilain hadis Rasulullah bersabda “Perbedaan yang terjadi di kalangan umatku akan menjadi rahmad”.

Kedudukan hadits-hadits di atas setelah diadakan penelitian oleh para Ahli Hadits, maka mereka berkesimpulan bahwa hadits-hadits tentang terpecahnya umat ini menjadi 73 (tujuh puluh tiga) golongan, 72 (tujuh puluh dua) golongan masuk Neraka dan satu golongan masuk Surga adalah hadits yang shahih, yang memang sah bersumber dari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Dan tidak boleh seorang pun meragukan tentang keshahihan hadits-hadits tersebut, kecuali kalau ia dapat membuktikan berdasarkan ilmu hadits tentang kelemahannya. Hadis-hadis tentang terpecahnya ummat Islam menjadi tujuh puluh tiga golongan adalah hadis yang shahih sanad dan matannya. Dan yang menyatakan hadits ini shahih adalah pakar-pakar hadits yang memang sudah ahli di bidangnya. Kemudian menurut kenyataan yang ada bahwa umat Islam kini berpecah belah (bergolongan golongan), dan setiap golongan bangga dengan golongannya. Allah Subhanahu wa Ta’ala melarang ummat Islam berpecah belah seperti kaum musyrikin, seperti terdapat dalam firmanNya Q.S Ar-Rum/30: 31-32. Artinya: “Janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka”. Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam memberikan jalan keluar, jalan selamat dunia dan akhirat. Yaitu berpegang teguhlah kepada Al-Qur`a dan As-Sunnah dan para Shahabatnya.

B. Saran-saran

1. Nilai keikhlasan merupakan point yang sangat penting dan harus diutamakan dalam menjalani hidup bersosialisasi di tengah-tengah masyarakat. Demikian dalam menjalani kehidupan seabiknya harus memperhatikan keikhlasan agar segala hal yang dilakukan akan mendapatkan nilai di hadapan Allah SWT. Salah satu sebab jauhnya diri kita dari ikhlas ialah sifat *'ujub*, sifat berbangga diri yang berlebihan, dan menganggap orang lain tidak lebih baik dari diri kita. Sifat ini yang sering muncul tanpa kita sadari, yang mampu merobek-robek keikhlasan dalam diri kita. Ia yang mampu

menodai kemurnian ikhlas dalam hati dan ia yang mampu mengotori hati dengan kenistaan.

2. Bagi seorang muslim mengerjakan suatu ibadah yang sudah jelas perintahnya dalam Al-Qur`an dan Hadis merupakan suatu kewajiban yang harus di laksanakan. Dan hukum dari segala perkara harus dikembangkan kepada kedua sumber hukum yaitu Al-Qur`an dan Hadis. Tetapi janganlah kita melupakan ijtihad dari para ulama, karna ulama adalah penerus Nabi. Ijtihad adalah berpikir keras untuk menghasilkan pendapat hukum atas suatu masalah yang tidak secara jelas disebutkan dalam Al Quran dan As-Sunnah.

Pelakunya disebut *Mujtahid*. Kedudukan Ijtihad sebagai sumber hukum atau ajaran Islam ketiga setelah Al-Quran dan As-Sunnah, diindikasikan oleh sebuah Hadits (Riwayat Tirmidzi dan Abu Daud) yang berisi dialog atau tanya jawab antara Nabi Muhammad Saw dan Mu`adz bin Jabal yang diangkat sebagai Gubernur Yaman. “Bagaimana memutuskan perkara yang dibawa orang kepada Anda?” “Hamba akan memutuskan menurut Kitabullah (Al-Quran.” “Dan jika di dalam Kitabullah Anda tidak menemukan sesuatu mengenai soal itu?”

3. “Jika begitu, hamba akan memutuskannya menurut Sunnah Rasulillah. “Dan jika Anda tidak menemukan sesuatu mengenai hal itu dalam Sunnah Rasulullah? “Hamba akan mempergunakan pertimbangan akal pikiran sendiri (Ijtihadu bi ra`yi) tanpa bimbang sedikit pun.” “Segala puji bagi Allah yang telah menyebabkan utusan Rasulnya menyenangkan hati Rasulullah!” Ijtihad adalah “sarana ilmiah” untuk menetapkan hukum sebuah perkara yang tidak secara tegas ditetapkan Al-Quran dan As-Sunnah. Pada dasarnya, semua umat Islam berhak melakukan Ijtihad, sepanjang ia menguasai Al-Quran, As-Sunnah, sejarah Islam, juga berakhlak baik dan menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Mujtahid adalah para ulama yang integritas keilmuan dan akhlaknya diakui umat Islam. Hasil Ijtihad mereka dikenal sebagai fatwa. Jika Ijtihad dilakukan secara bersama-sama atau kolektif, maka hasilnya disebut *Ijma`* atau kesepakatan.
4. Bagi teman-teman yang membaca sekripsi ini disarankan ketika mengadakan suatu tradisi adat kebiasaan jangan hanya memperhatikan

bahwa hal tersebut merupakan suatu kebiasaan yang memang sudah turut temurun pelaksanaannya. Melainkan hukum dari pelaksanaannya tersebut dan perakteknya juga perlu diperhatikan.

5. Karena dengan demikian akan menyempurnakan nilai kebaikan dari pelaksanaan tradisi tersebut Hendaknya perbedaan menjadi rahmah bagi umat dan menciptakankekuatanbukan menjadikan perbedaan sebagai alat yang akan merusak hubungan antar sesama muslim. Karna keretakan umat akan dimanfaatkan oleh orang orang yang tidak bertanggung jawab.

Jangan cepat-cepat memponis seseorang adalah seorang bid`ah dan ahli neraka. Menurut imam Syafi`i rahimahullah bidah itu ada dua yang pertama bid`ah terpuji yang kedua tercela. Bid`ah terpuji adalah segala sesuatu yang sesuai dengan sunnah. Bid`ah tercela adalah semua yang bertentangan dengan sunnah. Jadi sesuatu perkara yang diada-adakan dan menyelisihi Al-Qur`an atau As-Sunnah atau ijma` atau atsar inilah bid`ah.

Sedangkan segala sesuatu yang diada-adakan berupa kebaikan yang tidak menyelisihi dari sesuatupun hal tersebut, maka inilah perkara baru yang tidak tercela. Perlu di pahami bahwa tidak selalu pendapat para imam madzhab sama dalam menyimpulkan hukum fiqh. Keragaman pendapat beliau-beliau yang sangat pakar ini tentu dalam hal teks nash, baik dari ayat Al-Qur'an maupun Hadis. Selain dari pemahaman teks nash yang tidak selalu sama, penilaian tentang kuat atau lemahnya hadis menurut beliau-beliau ini juga bisa saja menyebabkan kesimpulan hukum yang tidak sama. Namun perlu dipertegas lagi, bahwa keragaman mereka dalam berijtihad adalah sekitar masalah teks nash yang memang sangat memungkinkan adanya multi tafsir dan masalah tersebut seputar pada masalah furu'iyah yang masih sangat dimaklumi dan ditolelir, tidak pada masalah pokok seperti tauhid. Dengan demikian, mengikuti kepada salah satu madzhab sudah pasti mengikuti ibadah yang diajarkan Rasulullah SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, Nur Rahmah, 2014. *et al. Kemuhammadiyah*. Medan : UMSU PRESS.
- Amini, Nur Rahmah. 2015. *et al. Al-Islam & Kemuhammadiyah*. Medan : UMSU PRESS.
- Arikunto, Suarsimi, 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendelatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1983. *Kamus Besar Bahasa Indonesia II*. Jakarta: PT. New Aqua Press.
- Jabrohim. 2010. *Muhammadiyah Gerakan Kebudayaan yang Berkemajuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kumpulan Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-45 Di Malang. 2005. *Anggatan Dasar & Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*. Sumatera Utara: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Khudori Soleh, 2016. *Filsafat Islam Dari Klasik hingga kontemporer*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kebung, Konrad, 2011. *Filsafat Ilmu Pengetahuan..* Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mujamil, 2015. *Tradisi-tradisi Kreatif Pemikiran Islam Indonesia*. Yogyakarta : Lentera Kreasindo.
- Mukhtar, Aziz. 2001. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Suara Publikasi Ilmu.
- Maarif, A. Syafii. *Menggugat Modernitas Muhammadiyah*. Jakarta Selatan: Best Media Utama.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2008. *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah.
- Rachman, Iman. 2011. *Islam Jawaban Semua Masalah Hidup*. Jakarta : Erlangga.
- Suudi, Ahmad. 2009. *Bersama Allah Meraih Takdir Baik*. Jakarta Selatan : Qultum Media.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- S. Adhy, Soeparno. 2010. *Bersama Empat Tokoh Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sukadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. Ke 2. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Said Kursi, Bediuzzaman. 2003. *Alegori Kebenaran Ilahi*. Jakarta Timur: Prenada Media.
- Suparmin, Sudirman. 2014. *Ushul Fiqh Metode Penetapan Hukum Islam*. Bandung: Ciptapustaka Media.
- Samsudin, M. Din. 2000. *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu.
- Syaikh Abdurahman bin nashir As-Sa`di, 2016. *99 Hadis Pedoman Hidup Muslim*. Solo: Fatiha Publishing.
- Shobrun, Sudarno, et. al. 2010. *Studi Kemuhammadiyah*. Surakarta: lembaga Pengembangan Ilmu-ilmu Dasar (LPID) Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Siti Chamamah Soeratno, et. al. 2009. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Seni Dan Budaya*.
- Yacub, Dato` Hasanudin. 2013. *Al-Qur`an Al-Karim Terjemahan dan Tajwid*. Malaysia: Karya Bestari SDN. BHD.
- Profil Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung, Tahun 2017, h. 3-5.
- Wawancara dengan Imam masjid Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung, pada senin, 13 Maret 2017 pukul 16:30 Wib. Tempat Masjid Akbar Baitussujud.
- Wawancara dengan Kepala Dusun Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung, pada selasa, 14 Maret 2017 pukul 14:00 Wib. Tempat kediaman Narasumber.
- Wawancara dengan warga Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung, pada selasa, 14 Maret 2017 pukul 16:30 Wib. Tempat kediaman Narasumber.
- Wawancara dengan warga Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung, pada Rabu, 15 Maret 2017 pukul 17:00 Wib. Tempat kediaman Narasumber.
- Wawancara dengan Ketua Perwiritan Tukimen, Pada Kamis 16 Maret 2017, pukul 21:30 wib. Tempat Masjid Akbar Baitussujud.
- Zulkifli bin Muhammad bin Ibrahim, et. al. 2008. *Wujud*. Solo: CV. Mutiara Kertas.

- HR. Muslim (*al Masajid Wa Mawadli'us Shalat*: 931), Tirmidzi (*As Shalat*: 276), Abu Daud (*As Shalat*: 1292), Ibnu Majjah (*iqaamatus Shalat wa Sunnati fiha*: 918), Ahmad (*Musnad Ahmad*: 21374), Ad Darimi (*As Shalat*: 1314)
- HR. Bukhari (*al Adzan*: 799, *Ad da'awat*: 5855, *al I'tisham bil kitab wa Sunnah*: 6748), Muslim (*al Masaajid wa Mawadli'us Shalat*: 933 & 934), juga diriwayatkan oleh An Nasa'I, Abu Dawud, Ahmad, dan Ad Darimi
- HR. Abu Dawud (*As Shalat*: 1301) dan Ahmad (*Musnad*: 21103). Dalam beberapa riwayat yang juga bersumber dari Mu'adz bin Jabbal tanpa kalimat *دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ*, akan tetapi *فِي كُلِّ صَلَاةٍ*, lalu Ibnul Qayyim berpendapat bahwa do'a tersebut bisa dibaca dalam shalat dan setelah shalat (Zaadul Ma'ad)
- HR. Muslim (*Shalat al Musaafir wa Qashrihaa*: 1159), dan Ahmad (*Musnad*: 17819 & 17962)
- HR. Nasa'I dan Thabrani, jilid 7 hal. 122. Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Sunni dengan sanad Hasan. (lihat kitab *Zaadul Ma'aad*, karya Ibnul Qayyim Al Jauziyyah hal. 293)
- HR. Tirmidzi (*Fadlaailul Qur'an an Rasulallah*:2828), An Nasa'i (*al Sahwu*:1319), dan Abu Dawud (*al Shalah*: 1302).
- <http://ozisetiadi3.wordpress.com/.../eksistensi-Muhammadiyah.upaya.pemahaman.Pdf>.
- <http://respository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24106/1/AYUB%20F%20NAL.pdf>.
- <http://respository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/.../DIAN%20HASAN%20AH-FSH.pdf>

Pedoman Wawancara Warga Gg. Pamio Kecamatan Medan Tembung

Nama :

Usia :

1. Apa yang anda ketahui tentang Muhammadiyah?
2. Bagaimana penapat anda tentang keberadaan organisasi Muhammadiyah?
3. Dalam kegiatan keagamaan apa saja yang dianggap berbeda oleh nasyarakat setempat dengan Muhammadiyah?
4. Bagaimana anda menyikapi perbedaan tersebut?
5. Menurut anda kegiatan apa yang bisa menjalin kerjasama antara masyarakat setempat dengan Muhammadiyah?
6. Menurut anda seberapa besar manfaat Muhammadiyah bagi masyarakat setempat dan umat Islam di Indonesia?
7. Pergerakan apakah yang menonjol dari organisasi Muhammadiyah?
8. Menurut anda kerugian apa yang terjadi jika organisasi Muhammadiyah tidak ada di Indonesia?

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1. Papan Nama Masjid Akbar Baitus Sujud.



Gambar 2. Foto Masjid Akbar Baitus Sujud Dari Depan.



Gambar 3. Foto Kegiatan Perwiritan Yang Diadakan Di Masjid Akbar Baitus Sujud Pada Kamis Malam.



Gambar 3. Foto Kegiatan Makan Bersama Setelah Kegiatan Perwiritan Pada Kamis Malam Yang di Adakan Di Masjid Akbar Baitus Sujud.



Gambar 4. Foto Kegiatan Pengajian Yang Diadakan Setiap Minggu Pagi Selesai Shalat Shubuh.



Gambar 5. Foto Peneliti yang Ikut Hadir Pada Kegiatan Pengajian.



Gambar 6. Foto Warga yang Hadir Dalam Kegiatan Pengajian.



Gambar 7. Foto Ustad Yang Sedang Memberikan Tausiyah.



Gambar 8. Foto Kegiatan Makan Bersama Setelah Pengajian.



Gambar 8. Foto Ibu-ibu Dan Remaja Putri Dalam Kegiatan Makan Bersama Setelah pengajian.



Gambar 9. Foto Kebersamaan Warga Setelah Kegiatan Makan Bersama.



Gambar 10. Foto Imam Masjid Akbar Baitus Sujud.



Gambar 11. Wawancara Dengan Imam Masjid Akbar Baitus Sujud.